

**TINGKAT PARTISIPASI ANGGOTA P3A DALAM PROGRAM  
PENGEMBANGAN JARINGAN IRIGASI (PJI) DI KELURAHAN  
FAJAR ESUK KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

**AYU YUNI ANTIKA**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2017**

## **ABSTRACT**

### **THE PARTICIPATION LEVEL OF P3A MEMBER ON THE IRRIGATION NETWORK DEVELOPMENT (PJI) PROGRAM IN FAJAR ESUK VILLAGE PRINGSEWU SUB DISTRICT PRINGSEWU REGENCY**

**By**

**Ayu Yuni Antika**

*This research aims to analyze the participation level of P3A member on the irrigation network development (PJI) program in Fajar Esuk Village, Pringsewu Sub District, Pringsewu Regency and to find out the factors that related to participation level of P3A member on the irrigation network development (PJI) program in Fajar Esuk Village, Pringsewu Sub District, Pringsewu Regency. The location was chosen purposively in P3A Fajar Tirta Kencana with 72 samples. This research was conducted on September 2016 using survey method. This reseach used descriptive analyze and nonparametric statistics test correlation rank Spearman to test the hypothesis. The results showed that participation of P3A Fajar Tirta Kencana's member has medium participation. The factor related to participation level of P3A member on the irrigation network development (PJI) program in Fajar Esuk Village, Pringsewu Sub District, Pringsewu Regency was intencity of communication. The age, level of formal education, the level of knowledge about PJI program, and the level of expectations to benefit program didn't have any relation with the participation level of P3A member on the irrigation network development (PJI) program in Fajar Esuk Village, Pringsewu Sub District, Pringsewu Regency.*

*Key words: P3A, participation, PJI program*

## **ABSTRAK**

### **TINGKAT PARTISIPASI ANGGOTA P3A DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN JARINGAN IRIGASI (PJI) DI KELURAHAN FAJAR ESUK KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh**

**Ayu Yuni Antika**

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat partisipasi anggota P3A dalam program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di P3A Fajar Tirta Kencana dengan 72 sampel. Penelitian dilakukan pada September 2016 menggunakan metode survei. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan uji statistik nonparametrik korelasi *rank spearman* untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota P3A Fajar Tirta Kencana berada pada klasifikasi sedang. Faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu adalah intensitas komunikasi. Variabel umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pengetahuan tentang program PJI, dan tingkat harapan terhadap manfaat program tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI.

Kata kunci: P3A, partisipasi, program PJI

**TINGKAT PARTISIPASI ANGGOTA P3A DALAM PROGRAM  
PENGEMBANGAN JARINGAN IRIGASI (PJI) DI KELURAHAN  
FAJAR ESUK KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh**

**AYU YUNI ANTIKA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN  
Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

**Judul Skripsi : TINGKAT PARTISIPASI ANGGOTA P3A  
DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN  
JARINGAN IRIGASI (PJI) DI KELURAHAN  
FAJAR ESUK KECAMATAN PRINGSEWU  
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Nama Mahasiswa : Ayu Yuni Antika**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1214131017**

**Jurusan : Agribisnis**

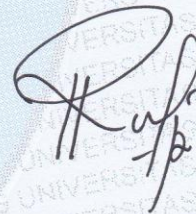
**Fakultas : Pertanian**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

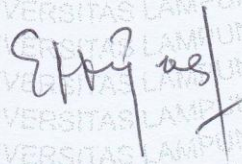


**Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.**  
NIP 19581111 198603 1 004



**Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si.**  
NIP 19771231 200604 1 003

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**

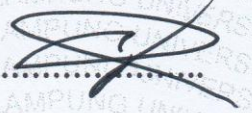


**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**  
NIP 19630203 198902 2 001

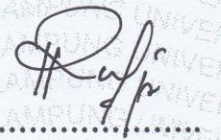
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

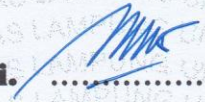
**Ketua : Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.** .....



**Sekretaris : Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si.** .....



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si.** .....



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
**NIP 19611020 198603 1 002**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 April 2017**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis merupakan putri pertama dari dua bersaudara pasangan suami istri Bapak Sunaryo dan Ibu Painsi. Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 27 Juni 1994. Pendidikan pertama yang dilalui adalah jenjang Taman Kanak-kanak (TK) di TK Al-Fajar Sukarame Bandar Lampung pada tahun 2000. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Way Dadi dan diselesaikan pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 21 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2009. Penulis meneruskan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2012.

Penulis pernah menjadi guru pembantu di TK Rumah Pintar selama ± 3 bulan sebelum akhirnya dinyatakan lulus dalam Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unila pada tahun 2012. Pada tahun 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Tunas Asri, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan melaksanakan Praktek Umum (PU) selama satu bulan di BP3K Pringsewu (sekarang BPP) pada tahun yang sama. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi asisten dosen pada mata kuliah Sosiologi Pertanian, Pendidikan Orang Dewasa, Perencanaan dan Evaluasi

Pengembangan Partisipatif, dan Pengembangan Masyarakat. Penulis juga pernah menjadi tenaga surveyor di Bank Indonesia (BI) periode April-Juni 2016.

Penulis aktif mengikut kegiatan organisasi tingkat universitas di Unit Kegiatan Penerbitan Mahasiswa (UKPM) Teknokra sejak Maret 2013-Desember 2016. Jabatan yang pernah diemban yaitu, reporter magang, staf kesekretariatan, staf keuangan, reporter, redaktur berita, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi UKPM Teknokra. Penulis pernah mendapat penghargaan sebagai penulis terbaik dan penulis terproduktif UKPM Teknokra pada tahun 2014. Penulis beberapa kali menjadi pemateri dalam kegiatan pelatihan jurnalistik di beberapa organisasi dalam dan luar Unila. Pada tanggal 24-27 April 2015, penulis berkesempatan mewakili UKPM Teknokra Unila untuk mengikuti pelatihan jurnalistik tingkat nasional “Membongkar Kasus Korupsi di Indonesia” di UIN Raden Fatah Palembang. Tidak hanya itu, penulis juga pernah terlibat menjadi kontributor Majalah Pariwisata terbitan Kamar Dagang dan Industri Provinsi Lampung berjudul “Pesona Lampung *The Treasure of Sumatera* Edisi I” pada Oktober 2016.



## SANWACANA

Alhamdulillah hirobbil a'lamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul "Tingkat Partisipasi Anggota P3A dalam Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu" menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P.) di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama atas kesediaannya memberikan bimbingan, arahan, motivasi, saran dan kritik, serta waktu yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si., selaku dosen Pembimbing Kedua sekaligus Dosen Pembimbing Akademik atas kesediaannya memberikan bimbingan, arahan, motivasi, saran dan kritik serta waktu yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si. selaku Dosen Penguji atas kesediaannya memberikan masukan berupa kritik dan saran serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

5. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.S., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, atas semua ilmu dan pengetahuan yang sudah diberikan.
7. Staf perpustakaan dan administrasi Jurusan Agribisnis yang sangat bersahabat dan ramah, Mbak Iin, Mas Bukhori, Mas Kadri, Mas Boim, dan Mbak Ayi.
8. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) BPP Kecamatan Pringsewu, khususnya Mbak Diana yang sudah membantu saya dalam melakukan penelitian.
9. Bapak Subarno (Ketua P3A Fajar Tirta Kencana) dan keluarga yang telah bersedia membantu kelancaran penelitian.
10. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sunariyo dan Ibu Paini, juga adikku Anung Nugroho yang selalu memberikan dorongan semangat, motivasi, dan do'a demi kelancaran dan kesehatan saya selama menempuh pendidikan sarjana.
11. Sahabatku Mita Fitria D, Dina Wulandari, Fitri Solekhah, Siti Meiska A, Dhevi Maryanti, Yohilda Elva P, Nopralita, Ayu Okriani, Audina Meutiara, Delia Aprilina, Erni Rohasti, Rizka Shafira, Mulia Wulandari, Eva Mulia S, Annisa Shabrina G, Annisa Parastry, Agustya Ratna P, Febrina Ramadhani, dan teman Agribisnis 2012 lainnya. Kalian sahabat seperjuangan yang selalu kompak, baik, dan pandai memberikan motivasi.
12. Jajaran Pemimpin dan Kepala Divisi UKPM Teknokra periode 2016 dan teman-teman angkatan 48 dan 49. Terima kasih sudah menjadi sahabat terbaik selama di pojok PKM itu. Semoga kita selalu sukses. Aminn.

13. Kanda dan Yunda alumni UKPM Teknokra serta adik-adik pengurus dan magang UKPM Teknokra yang menjadi salah satu sumber motivasiku.

Tetap Berpikir Merdeka!

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama almamater tercinta. Amiin.

Bandarlampung, 19 April 2017

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	6
C. Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b> .....	8
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Konsep Partisipasi .....	8
2. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) .....	14
a. Tujuan Organisasi P3A .....	16
b. Karakteristik dan Fungsi P3A .....	17
3. Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) .....	21
a. Kriteria Lokasi dan Petani .....	23
b. Tahapan Pelaksanaan .....	24
c. Pembiayaan .....	28
d. Partisipasi Petani .....	28
e. Indikator Kinerja .....	29
4. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi .....	30
a. Umur .....	31
b. Tingkat Pendidikan Formal .....	32
c. Tingkat Komunikasi Kelompok .....	33
d. Jenis Pekerjaan .....	35
e. Tingkat Kepemimpinan .....	35
B. Penelitian Terdahulu .....	36
C. Kerangka Berpikir .....	39
D. Hipotesis .....	44

<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	45
A. Konsep, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian ..	45
B. Penentuan Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian .....	50
C. Jenis Data dan Teknik Analisis Data .....	53
1. Jenis dan Sumber Data .....	53
2. Metode Pengumpulan Data .....	54
3. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	54
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .....	57
A. Kabupaten Pringsewu .....	57
1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi .....	57
2. Iklim dan Jenis Tanah .....	58
3. Kondisi Demografi .....	59
B. Kecamatan Pringsewu .....	60
C. Kelurahan Fajar Esuk .....	61
D. P3A Fajar Tirta Kencana .....	63
E. Pelaksanaan PJI di P3A Fajar Tirta Kencana .....	70
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	75
A. Deskripsi Variabel-variabel yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Anggota P3A dalam Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) (X) .....	75
1. Umur (X1) .....	75
2. Tingkat Pendidikan Formal (X2) .....	77
3. Intensitas Komunikasi (X3) .....	78
4. Tingkat Pengetahuan tentang Program PJI (X4) .....	80
5. Tingkat Harapan terhadap Manfaat Program (X5) .....	81
B. Deskripsi Variabel Partisipasi Anggota P3A dalam Program PJI (Y) .....	83
1. Partisipasi Anggota P3A pada Tahap Perencanaan Program .....	84
2. Partisipasi Anggota P3A pada Tahap Pelaksanaan atau Konstruksi .....	86
3. Partisipasi Anggota P3A pada Tahap Penilaian atau Evaluasi ....	88
4. Partisipasi Anggota P3A pada Tahap Pemanfaatan Hasil .....	90
5. Tingkat Partisipasi Anggota P3A dalam Program PJI .....	91
C. Pengujian Hipotesis .....	94
1. Hubungan antara Umur (X1) dengan Tingkat Partisipasi Anggota P3A dalam Program PJI (Y) .....	95
2. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Formal (X2) dengan Tingkat Partisipasi Anggota P3A dalam Program PJI (Y) .....	96
3. Hubungan antara Intensitas Komunikasi (X3) dengan Tingkat Partisipasi Anggota P3A dalam Program PJI (Y) .....	97
4. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Program PJI (X4) dengan Tingkat Partisipasi Anggota P3A dalam Program PJI (Y) .....	99

5. Hubungan antara Tingkat Harapan terhadap Manfaat Program (X5) dengan Tingkat Partisipasi Anggota P3A dalam Program PJI (Y) .....	100
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	102
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	104
<b>LAMPIRAN</b> .....	108

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi dan produktivitas padi sawah Provinsi Lampung per- Kabupaten/Kota tahun 2011-2014 .....	2
2. Daftar P3A penerima program PJI sumber dana Tugas Pembantuan (TP) APBN di Kabupaten Pringsewu .....	4
3. Ringkasan penelitian terdahulu .....	36
4. Jumlah sampel penelitian masing-masing blok pada P3A Fajar Tirta Kencana .....	52
5. Jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu berdasarkan jenis kelamin tahun 2009-2013 .....	59
6. Panjang irigasi realisasi dan swadaya masing-masing blok bagi .....	71
7. Sebaran responden P3A Fajar Tirta Kencana berdasarkan umur .....	76
8. Tingkat pendidikan responden program PJI di P3A Fajar Tirta Kencana .....	77
9. Intensitas komunikasi responden dalam program PJI di Kelurahan Fajar Esuk .....	79
10. Tingkat pengetahuan responden tentang program PJI di Kelurahan Fajar Esuk .....	80
11. Tingkat harapan responden terhadap manfaat program PJI di P3A Fajar Tirta Kencana .....	82
12. Rata-rata dan klasifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan Partisipasi anggota P3A dalam program PJI di Kelurahan Fajar Esuk .....	83
13. Sebaran responden berdasarkan tingkat partisipasi anggota P3A pada tahap perencanaan program PJI .....	84
14. Sebaran responden berdasarkan tingkat partisipasi anggota P3A pada tahap pelaksanaan atau konstruksi .....	86
15. Sebaran responden berdasarkan tingkat partisipasi anggota P3A pada tahap penilaian atau evaluasi .....	88

16. Sebaran responden berdasarkan tingkat partisipasi anggota P3A pada tahap pemanfaatan hasil .....	90
17. Tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu .....	92
18. Hasil pengujian statistik faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi (X) dengan partisipasi anggota P3A dalam program PJI (Y) .....	94
19. Data identitas responden .....	109
20. Variabel yang berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) (X) .....	111
21. Partisipasi anggota P3A dalam program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) (Y) .....	115
22. Hasil MSI faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi Anggota P3A dalam program PJI (X) .....	119
23. Hasil MSI tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI (Y) .....	123
24. Hasil uji korelasi Rank Spearman antara umur dengan tingkat Partisipasi anggota P3A dalam program PJI .....	129
25. Hasil uji korelasi Rank Spearman antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI .....	129
26. Hasil uji korelasi Rank Spearman antara intensitas komunikasi dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI .....	129
27. Hasil uji korelasi Rank Spearman antara tingkat pengetahuan tentang program PJI dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI .....	130
28. Hasil uji korelasi Rank Spearman antara tingkat harapan terhadap manfaat program dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI .....	130



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berpikir tingkat partisipasi anggota P3A dalam Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) Di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu .....	43
2. Peta lokasi penelitian di P3A Fajar Tirta Kencana, Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu .....	64
3. Wilayah kerja dan peta jaringan irigasi di P3A Fajar Tirta Kencana Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu .....	66
4. Struktur organisasi P3A Fajar Tirta Kencana, Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Periode 2012-2017.....	69

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah**

Pembangunan pertanian menjadi kegiatan penting dalam upaya pembangunan nasional. Menurut Ginting dalam Sinaga (2008), pembangunan pertanian menghendaki pertanian yang dinamis, yaitu pertanian yang dicirikan oleh penggunaan teknologi baru yang berlangsung secara terus menerus, berkesinambungan serta peran petani dan keluarganya dalam melaksanakan kegiatan usaha taninya. Seperti diketahui, sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi salah satu titik berat pembangunan, hal ini karena kontribusinya dalam pendapatan, penyedia lapangan pekerjaan, serta penyumbang devisa terbesar.

Produk pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah produk tanaman pangan, terutama padi. Produksi padi terus ditingkatkan agar dapat memenuhi konsumsi beras masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata produksi padi antara tahun 2010-2014 sebesar 1,63% per tahun, sedangkan konsumsi beras pada periode yang sama mencapai 98,57 kg/kapita/tahun dengan laju pertumbuhan konsumsi yang menunjukkan penurunan sebesar 1,48% per tahun (Kementerian Pertanian, 2015).

Peningkatan produksi padi sawah juga terjadi di Provinsi Lampung.

Berdasarkan data produksi dan produktivitas padi tahun 2012-2014, terlihat bahwa produksi padi di Provinsi Lampung mencapai 3.170.191 ton dengan tingkat produktivitas sebesar 55,77 kuintal/ha di tahun 2014, meningkat bila dibandingkan satu tahun sebelumnya yang hanya 3.042.419 ton dengan produktivitas sebesar 52,05 kuintal/ha. Tingkat produksi dan produktivitas padi tersebut, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi dan produktivitas padi sawah Provinsi Lampung per-kabupaten/kota tahun 2012-2014

Kabupaten/Kota	2012		2013		2014	
	Produksi (ton)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
Metro	22.555	53,28	27.027	55,69	18.251	58,07
Tanggamus	212.317	52,93	226.628	54,54	222.360	55,49
Lampung Selatan	399.900	52,54	441.113	54,73	434.969	55,35
<b>Pringsewu</b>	<b>113.342</b>	<b>52,83</b>	<b>120.275</b>	<b>54,48</b>	<b>134.274</b>	<b>55,18</b>
Lampung Tengah	660.443	52,68	673.564	54,43	765.007	55,16
Pesawaran	150.526	52,15	153.472	54,18	146.428	54,84
Lampung Timur	492.315	52,14	509.949	53,46	494.722	54,62
Bandar Lampung	6.752	53,54	9.220	54,72	8.966	54,18
Lampung Barat	177.810	45,86	116.607	47,42	121.668	48,52
Tulang Bawang	185.674	45,71	186.781	47,14	228.049	48,20
Pesisir Barat	-	-	72.506	47,42	72.213	48,08
Mesuji	144.304	46,03	129.791	47,50	132.000	47,89
Way Kanan	137.161	45,49	151.674	46,94	158.051	47,77
Tulang Bawang Barat	66.182	46,11	73.473	47,39	79.606	47,67
Lampung Utara	139.319	46,16	150.339	47,54	153.627	47,65
<b>Lampung</b>	<b>2.908.600</b>	<b>50,39</b>	<b>3.042.419</b>	<b>52,05</b>	<b>3.170.191</b>	<b>55,77</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, Kabupaten Pringsewu menjadi salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang mengalami peningkatan produksi dan produktivitas padi. Produktivitas padi di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2014 mencapai 55,18 kuintal/ha. Pencapaian tersebut berhasil menempatkan

Kabupaten Pringsewu diurutan ke empat sebagai sentra produksi padi di Provinsi Lampung.

Hasil tersebut tidak lepas dari peran serta Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu untuk meningkatkan produksi padinya. Berbagai sarana dan prasarana pertanian yang dibutuhkan terus diupayakan melalui berbagai program bantuan untuk petani. Salah satunya adalah Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) yang sumber dananya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian, tahun anggaran 2015. Program PJI juga menjadi salah satu dari 11 (sebelas) ruang lingkup kegiatan Upaya Khusus (Upsus) peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai tahun 2015.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) nomor 3 tahun 2015, PJI merupakan kegiatan pembangunan baru, peningkatan, dan atau perbaikan atau penyempurnaan jaringan irigasi, guna mengembalikan atau meningkatkan fungsi dan pelayanan irigasi seperti semula, sehingga menambah luas areal tanam dan atau meningkatkan intensitas pertanaman (IP). Program PJI menjadi komponen penting keberhasilan swasembada berkelanjutan di Kabupaten Pringsewu. Hal tersebut karena irigasi berperan langsung terhadap kualitas dan kuantitas tanaman padi. Pentingnya irigasi pada budidaya padi juga tertuang dalam panca usaha tani, yang terdiri dari pengolahan lahan, penggunaan bibit unggul, pengaturan irigasi, penggunaan pupuk yang tepat, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman.

Undang-undang No. 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2006 tentang Irigasi, mengamanatkan bahwa tanggung jawab pengelolaan jaringan irigasi tersier sampai ke tingkat usaha tani dan jaringan irigasi desa menjadi hak dan tanggung jawab petani yang terhimpun dalam wadah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan program PJI di Kabupaten Pringsewu dilaksanakan melalui swakelola Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan konstruksi. Berikut ini daftar nama kelompok P3A yang mendapatkan program PJI di Kabupaten Pringsewu.

Tabel 2. Daftar P3A penerima program PJI sumber dana Tugas Pembantuan (TP) APBN di Kabupaten Pringsewu

No	Kecamatan	Pekon/Kelurahan	Nama Kelompok P3A	Panjang Irigasi Terealisasi (m)
1	Gadingrejo	Wonosari	P3A Tirto Tani	310
		Tulung Agung	P3A Bina Karya	230
		Wates Timur	P3A Jasa Tirta	152
2	Pagelaran	Tj. Dalam	P3A Bakti Sari Utama	254
<b>3</b>	<b>Pringsewu</b>	<b>Fajar Esuk</b>	<b>P3A Fajar Tirta Kencana</b>	<b>430</b>
4	Ambarawa	Sumber Agung	P3A Sumber Makmur	300
5	Pagelaran Utara	Margosari	P3A Tirto Rahayu	118

Sumber: Bidang Sarana dan Prasarana, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu, 2015

Berdasarkan data pada Tabel 2 tersebut, P3A Fajar Tirta Kencana di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, menjadi satu-satunya kelompok P3A penerima program PJI dengan saluran irigasi terpanjang yaitu,

430 m. Saluran irigasi tersebut dibangun pada empat blok bagi P3A Fajar Tirta Kencana. Bentuk bantuan yang diberikan tidak hanya berupa uang yang di transfer langsung ke rekening kelompok P3A. Kelompok penerima juga mendapatkan bantuan benih padi inbrida varietas ciherang, pupuk urea, dan pupuk NPK yang jumlahnya disesuaikan dengan luas hamparan sawah yang diajukan masing-masing kelompok dalam proposalnya.

Pemberian bantuan pendukung tersebut dimaksudkan untuk merangsang anggota kelompok agar ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan PJI. Seperti yang tertuang dalam pedoman teknis PJI, salah satu dari tiga tujuan utama dilaksanakan program PJI adalah untuk meningkatkan partisipasi petani dalam pengelolaan jaringan irigasi. Menurut Ndraha (1990) partisipasi didefinisikan sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Berdasarkan definisi tersebut jelas bahwa partisipasi aktif dari setiap individu atau kelompok dalam suatu program akan menentukan keberhasilan program tersebut.

Partisipasi anggota kelompok P3A dalam program PJI, mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anggota dapat berperan bukan hanya sebagai objek tetapi juga berperan sebagai subyek pembangunan. Kesediaan masyarakat untuk mengambil bagian dalam penyelenggaraan suatu program pembangunan juga merupakan indikasi adanya kemampuan awal dari masyarakat untuk berkembang secara mandiri. Berdasarkan hal tersebut, anggota kelompok penerima PJI dituntut untuk aktif

berpartisipasi dalam mengelola program PJI mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan konstruksi. Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Sejauhmana tingkat partisipasi anggota P3A dalam program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.
2. Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tingkat partisipasi anggota P3A dalam program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan pertimbangan dan acuan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sebagai upaya meningkatkan partisipasi anggotanya dalam berbagai program yang didapat.
2. Sumbangan pemikiran bagi pemerintah, khususnya Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pringsewu dalam usahanya meningkatkan partisipasi petani pada berbagai program.
3. Bahan informasi dan acuan bagi penelitian sejenisnya.



## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Konsep Partisipasi**

Soetrisno (1995) mengemukakan bahwa ada dua jenis definisi partisipasi yang beredar di masyarakat. Definisi pertama, diberikan oleh para perencana pembangunan formal di Indonesia. Definisi jenis ini, mengartikan partisipasi rakyat dalam pembangunan sebagai dukungan rakyat terhadap rencana atau proyek pembangunan yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh perencana. Tinggi rendahnya partisipasi rakyat diukur dengan kemauan rakyat untuk ikut menanggung biaya pembangunan, baik berupa uang maupun tenaga dalam melaksanakan program pemerintah.

Definisi kedua menurut Soetrisno (1995), partisipasi rakyat dalam pembangunan merupakan kerjasama yang erat antara perencana dan rakyat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Definisi ini mengartikan bahwa partisipasi rakyat dalam pembangunan adalah sebagai dukungan terhadap proyek pembangunan yang dirancang dan ditentukan sendiri tujuannya. Artinya, tinggi rendahnya partisipasi tidak hanya diukur dari kemauan

rakyat untuk menentukan arah dan tujuan proyek yang akan dibangun di wilayah mereka. Ukuran lain yang dipakai pada definisi tersebut adalah ada tidaknya kemauan rakyat untuk secara mandiri melestarikan dan mengembangkan hasil proyek itu.

Meski banyak makna berbeda, kata partisipasi dan partisipatoris merupakan dua kata yang sering digunakan dalam pembangunan. Menurut FAO 1989 dalam Mikkelsen (2003) ada beberapa tafsiran yang sangat beragam mengenai arti kata partisipasi. Berikut beberapa definisi dan arti kata partisipasi:

- a. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- b. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemauan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
- c. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
- d. Partisipasi adalah pematapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.
- e. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.

- f. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Adisasmita (2006) mengemukakan bahwa partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemampuan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasi program atau proyek yang dilaksanakan. Partisipasi atau keterlibatan seseorang sangat diperlukan baik dalam wujud gagasan maupun tingkah laku. Hal itu sesuai dengan pengertian partisipasi yang dikemukakan oleh Davis dalam Widodo (2008), menurutnya partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggungjawab kepada usaha yang bersangkutan.

Harun dan Ardianto (2011) dalam bukunya mengemukakan bahwa partisipasi juga diartikan sebagai sebuah proses pemberian kuasa kepada masyarakat, sehingga mereka diberikan wewenang agar dapat mengatur dan berpendapat demi pembangunannya sendiri. Maksudnya, individual aktif dalam program dan proses pembangunan, mereka berkontribusi, mengambil inisiatif, mengartikulasikan kebutuhan dan permasalahan mereka, serta menonjolkan otonomi masing-masing.

Nasdian dalam Rosyida (2011), mengemukakan bahwa pemberdayaan menjadi jalan atau sarana menuju partisipasi. Partisipasi didefinisikan

sebagai proses aktif, inisiatif yang diambil warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) sehingga mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Titik tolak dari partisipasi adalah memutuskan, bertindak, kemudian mereka merefleksikan tindakan tersebut sebagai subjek yang sadar.

Ada tingkatan yang berbeda dalam tiap praktek partisipasi. Tingkatan ini akan membentuk suatu garis mulai dari titik tidak ada partisipasi warga sampai kendali warga sepenuhnya. Tingkatan tersebut sering disebut juga *The Arnstein's Ladder* (tangga Arnstein). Arnstein dalam Wihandoko (2015) menyebutkan bahwa ada delapan anak tangga partisipasi yang diurutkan dari bawah ke atas, yaitu *manipulation* (memanipulasi), *therapy* (memulihkan), *informing* (menginformasikan), *consultation* (merundingkan), *placation* (mendiamkan), *partnership* (bekerjasama), *delegated power* (pendelegasian wewenang) dan *citizen control* (publik mengontrol).

Lebih lanjut dalam konsepnya, Arnstein dalam Wihandoko (2015) menjelaskan partisipasi masyarakat didasarkan kepada kekuatan masyarakat untuk menentukan suatu produk akhir. Kemudian Arnstein membagi delapan anak tangga tersebut ke dalam tiga kategori. Pertama, tidak ada partisipasi (*nonparticipation*) terdiri dari anak tangga *manipulation* dan *therapy*. Kedua, derajat semu (*degrees of tokenism*) yang mencakup anak tangga *informing*, *consultation* dan *placation*. Ketiga, kekuatan masyarakat

(*degrees of citizen powers*) yang mencakup *partnership*, *delegated power* dan *citizen control*. Saat mencapai *citizen power*, maka pemerintah sedang benar-benar mendahulukan peran serta rakyat dalam segala hal.

Cohen dan Uphoff dalam Rosyida (2011), membagi partisipasi dalam beberapa tahapan, yakni:

1. Tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud di sini yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program.
2. Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.
3. Tahap penilaian atau evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya.
4. Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek yang dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.

Wijianto (2008) menuliskan pendapat Yadav tentang adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan

pembangunan, yaitu: partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan program, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan.

Bentuk atau tahap partisipasi juga dikemukakan oleh Ndraha (1990) di dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Pada bukunya tersebut, terdapat enam bentuk partisipasi, antara lain:

1. Partisipasi dalam atau melalui kontak dengan pihak lain (*contact change*) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial.
2. Partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima, mengiakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
5. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan.
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang bersangkutan.

Partisipasi masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan program pembangunan. Partisipasi berarti

keikutsertaan seseorang ataupun sekelompok masyarakat dalam suatu kegiatan secara sadar. Keikutsertaan masyarakat sangat penting di dalam keseluruhan proses pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan selayaknya mencakup keseluruhan proses mulai dari awal sampai tahap akhir.

Kegagalan dalam mencapai hasil dari program pembangunan karena kurangnya partisipasi masyarakat, keadaan ini menurut Kartasmita (1997) dapat terjadi karena beberapa sebab, yaitu:

- a. Pembangunan hanya menguntungkan segolongan kecil masyarakat dan tidak menguntungkan rakyat banyak.
- b. Pembangunan meskipun dimaksudkan menguntungkan rakyat banyak, tetapi rakyat kurang memahami maksud itu.
- c. Pembangunan dimaksudkan untuk menguntungkan rakyat dan rakyat memahaminya, tetapi cara pelaksanaannya tidak sesuai dengan pemahaman mereka.
- d. Pembangunan dipahami akan menguntungkan rakyat tetapi sejak semula rakyat tidak diikutsertakan.

## **2. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)**

Undang-undang No. 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2006 tentang Irigasi, mengamanatkan bahwa tanggung jawab pengelolaan jaringan irigasi tersier sampai ke tingkat usahatani dan jaringan irigasi desa menjadi hak dan tanggung jawab petani

yang terhimpun dalam wadah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sesuai dengan kemampuannya. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) adalah kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah pelayanan irigasi yang dibentuk oleh petani pemakai air sendiri secara demokratis, termasuk lembaga lokal pengelola irigasi (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana, 2015).

Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No.79 tahun 2012, tentang Pedoman dan Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air, menjelaskan bahwa Perkumpulan Petani Pemakai Air yang selanjutnya disingkat P3A adalah kelembagaan yang ditumbuhkan oleh petani yang mendapat manfaat secara langsung dari pengelolaan air pada jaringan irigasi, air permukaan, embung atau dam parit dan air tanah. P3A yang dimaksud dalam peraturan ini juga termasuk kelembagaan kelompok tani ternak, perkebunan dan hortikultura yang memanfaatkan air irigasi atau air tanah dangkal atau air permukaan dan air hasil konservasi atau embung.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia nomor 30/PRT/M/2015 pasal 10 tentang Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi, menyebutkan bahwa dalam menyelenggarakan pengembangan sistem irigasi masyarakat petani atau Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) atau Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A), atau Induk Perkumpulan Petani Pemakai Air (IP3A) dapat berpartisipasi mulai dari pemikiran awal, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan pembangunan, dan peningkatan jaringan irigasi.



Partisipasi sebagaimana dimaksud di atas diwujudkan dalam bentuk sumbangan pemikiran awal, gagasan, waktu, tenaga, material, dan dana. Lebih lanjut dalam peraturan tersebut, partisipasi masyarakat petani atau P3A atau GP3A atau IP3A dilaksanakan berdasarkan prinsip:

1. Sukarela dengan berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat.
2. Kebutuhan, kemampuan, dan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat petani atau P3A atau GP3A atau IP3A di daerah irigasi yang bersangkutan.
3. Bukan bertujuan untuk mencari keuntungan.

#### **a. Tujuan Organisasi P3A**

Ada tiga tujuan organisasi P3A yang terdapat di dalam modul tentang Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), yaitu:

1. Organisasi ini bertujuan untuk menampung masalah dan aspirasi petani yang berhubungan dengan air untuk tanaman dan bercocok tanam. Selain itu, organisasi ini juga sebagai wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, curah pendapat serta membuat keputusan-keputusan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi petani, baik yang dapat dipecahkan sendiri oleh petani maupun yang memerlukan bantuan dari luar.
2. Memberikan pelayanan kebutuhan petani terutama dalam memenuhi kebutuhan air irigasi untuk usaha pertaniannya. Perkembangan P3A diharapkan menjadi unit usaha mandiri yang mampu menyediakan sarana produksi pertanian (saprotran) maupun dalam pemasarannya.

3. Menjadi wakil petani dalam melakukan tawar-menawar dengan pihak luar (bisa pemerintah, LSM, atau lembaga lain) yang berhubungan dengan kepentingan petani (Departemen Pekerjaan Umum, 2006).

#### **b. Karakteristik dan Fungsi P3A**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 79 tahun 2012, secara umum P3A harus mempunyai karakteristik khusus sesuai kondisinya. P3A pada dasarnya adalah organisasi nonformal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh, dan untuk petani” dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Berasaskan gotong-royong.
2. Bersifat sosial ekonomis yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan.
3. Kelembagaan petani yang menjaga lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi wilayah setempat.
4. Saling mengenal, akrab, dan saling percaya di antara sesama anggota.
5. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam pengelolaan jaringan irigasi dan pemberdayaan anggotanya.
6. Memelihara kearifan, pengetahuan, dan teknologi lokal seperti Subak di Bali, HIPPA di Jawa Timur, Mitra Cai di Jawa Barat, dan Darma Tirta di Jawa Tengah.
7. Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

8. Mempunyai kreativitas dalam menyerap teknologi maupun pengetahuan dari luar yang bisa diterapkan sesuai dengan kearifan, teknologi, dan pengetahuan lokal.

Permentan No. 79 tahun 2012 mengemukakan bahwa peningkatan kapasitas P3A dimaksudkan agar P3A dapat melakukan pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana irigasi secara partisipatif yang menjadi tanggungjawabnya. P3A berfungsi sebagai wahana belajar bagi petani, wadah kerjasama, modal sosial (*social capital*), pengelola prasarana irigasi dan penyedia jasa lainnya sesuai kondisi wilayah setempat sehingga menjadi P3A yang kuat dan mandiri. Berikut uraiannya:

1. Wahana Belajar

Agar proses pembinaan dapat berlangsung dengan baik, P3A diberdayakan dan difasilitasi agar mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- a. Menggali dan merumuskan keperluan belajar.
- b. Merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar.
- c. Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang berasal dari sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain.
- d. Menciptakan iklim atau lingkungan belajar yang sesuai.
- e. Berperan aktif dalam proses pembelajaran termasuk mendatangi atau konsultasi ke kelembagaan penyuluhan pertanian dan sumber-sumber informasi lainnya.

- f. Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi petani sebagai anggota P3A.
- g. Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok.
- h. Merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan secara berkala baik di dalam kelompok, antar kelembagaan petani, maupun dengan instansi atau lembaga terkait.
- i. Melaksanakan pelatihan atau magang, sekolah lapang, dan studi banding.

## 2. Wadah Kerjasama

Permentan No. 79 tahun 2012 juga mengatakan bahwa P3A berfungsi sebagai wadah kerjasama, hendaknya P3A memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai, dan selalu berkeinginan untuk bekerjasama, menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan di antara anggota untuk mencapai tujuan bersama, mengatur, dan melaksanakan pembagian tugas atau kerja di antara sesama anggota sesuai dengan kesepakatan bersama.

P3A juga diharapkan mampu mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab di antara sesama anggota, merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota, menaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam kelompok maupun pihak lain,

menjalin kerjasama atau kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil dan atau permodalan serta mampu merencanakan pemupukan modal untuk dapat berkontribusi dalam pengelolaan irigasi.

### 3. Modal Sosial

Sebagai sarana terbentuknya modal sosial (*social capital*), P3A berfungsi untuk menjembatani antar P3A dan menghubungkan dengan organisasi dan atau perusahaan di luar P3A (Kementerian Pertanian, 2012).

### 4. Pengelola Prasarana Irigasi

P3A sebagai unit pengelola prasarana jaringan irigasi tersier harus memiliki kemampuan dalam perencanaan, pembangunan, operasional dan pemeliharaan (OP) serta rehabilitasi jaringan irigasi tersier secara partisipatif. Kemampuan kelembagaan dan kemampuan anggota P3A perlu ditingkatkan, baik dari penguasaan teknologi usaha pertanian maupun kemampuan teknis mengenai sistem pengelolaan prasarana jaringan irigasi tersier secara berkelanjutan dan sesuai dengan perkembangan teknologi (Kementerian Pertanian, 2012).

### 5. Layanan Jasa

P3A sebagai pengelola pelayanan air irigasi di jaringan irigasi tersier atau tingkat usahatani diharapkan juga dapat mengembangkan usaha penyedia layanan jasa peralatan pra-panen, layanan kebutuhan sarana

produksi, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian untuk para anggotanya secara efektif dan efisien (Kementerian Pertanian, 2012).

P3A didorong untuk berkembang sebagai organisasi mandiri dan berbadan hukum, tetapi pengembangan menjadi organisasi berbadan hukum tidak boleh memaksa. Organisasi dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan petani agar organisasi dapat berfungsi dengan struktur organisasi yang ada. Struktur organisasi yang dapat dipilih mulai dari yang sederhana hingga sangat kompleks. Tahapan pengembangan struktur organisasi P3A dimulai dari hal yang sederhana sehingga dalam gilirannya benar-benar menjadi organisasi yang kuat dan mengakar dalam masyarakat (Kementerian Pertanian, 2012).

### **3. Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI)**

Disebutkan dalam Pedoman Teknis Pengembangan Jaringan Irigasi yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian (2015), bahwa pertanian merupakan sektor penting dalam pembangunan perekonomian, mengingat fungsi dan perannya dalam penyediaan pangan bagi penduduk, pakan dan energi, serta tempat bergantungnya mata pencaharian penduduk di pedesaan. Guna meningkatkan produksi padi, salah satu program yang dilaksanakan yaitu Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI). PJI merupakan faktor penting dalam proses usahatani yang berdampak langsung terhadap kualitas dan kuantitas tanaman khususnya padi.

Istilah Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) mulai dikenal sejak tahun 2014 bersamaan dengan terbitnya pedoman teknis pengembangan jaringan irigasi oleh Direktorat Pengelolaan Air Irigasi, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian. Sebelumnya masyarakat lebih mengenal istilah program Jaringan Irigasi Tersier atau Tingkat Usahatani (JITUT) dan Rehabilitasi Jaringan Irigasi Desa (JIDES).

Jaringan Irigasi Tersier atau Tingkat Usahatani (JITUT) adalah jaringan irigasi yang berfungsi sebagai prasarana pelayanan air irigasi dalam petak tersier yang terdiri dari saluran tersier, saluran kuarter dan saluran pembuang, boks tersier, boks kuarter serta bangunan pelengkap pada jaringan irigasi pemerintah. Jaringan Irigasi Desa (JIDES) merupakan jaringan irigasi berskala kecil yang terdiri dari bangunan penangkap air (bendung, bangunan pengambilan) saluran dan bangunan pelengkap lainnya. JIDES dibangun dan dikelola oleh masyarakat desa atau pemerintah desa baik dengan atau tanpa bantuan pemerintah (Departemen Pertanian, 2008).

Pedoman Teknis PJI (2015) menyebutkan bahwa Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) merupakan pembangunan jaringan irigasi baru dan atau peningkatan jaringan irigasi yang sudah ada. Berikut ini merupakan tujuan dan sasaran pada program PJI. Tiga tujuan program PJI yang tertuang dalam pedoman teknis PJI, yaitu:

1. Meningkatkan kinerja jaringan irigasi tersier sehingga dapat meningkatkan fungsi layanan irigasi.
2. Meningkatkan produksi dan produktivitas padi melalui penambahan luas

areal tanam dan atau layanan jaringan irigasi.

3. Meningkatkan partisipasi petani dalam pengelolaan jaringan irigasi.

Adapun tiga sasaran utama yang ingin dicapai pemerintah dalam hal ini dinas pertanian adalah:

1. Terbangunnya dan atau meningkatnya jaringan irigasi tersier di 32 (tiga puluh dua) provinsi.
2. Meningkatnya produksi dan produktivitas padi melalui penambahan indeks pertanaman dan atau intensitas pertanaman (IP).
3. Meningkatnya partisipasi petani terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan jaringan irigasi.

#### **a. Kriteria Lokasi dan Petani**

Berdasarkan pedoman teknis PJI (2015), kegiatan pengembangan jaringan irigasi dilaksanakan pada jaringan tersier di daerah irigasi pemerintah (Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota), irigasi desa dan atau daerah irigasi rawa yang memerlukan pengembangan jaringan irigasi tersier. Beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Lokasi diutamakan pada jaringan irigasi yang tersiernya mengalami kerusakan dan atau memerlukan pembangunan.
2. Jaringan primer, sekunder dalam kondisi baik dan sumber air tersedia melalui koordinasi dengan dinas atau balai lingkup pengairan sesuai kewenangan daerah irigasinya yang dibuktikan dengan surat keterangan dari dinas atau balai lingkup pengairan.



3. Lokasi kegiatan pengembangan jaringan irigasi dilaksanakan pada daerah irigasi atau daerah irigasi rawa yang sudah ditetapkan dalam POK Kabupaten/Kota.
4. Lokasi dilengkapi dengan posisi koordinatnya (LU/LS – BT/BB).

Kriteria penerima manfaat dalam hal ini adalah petani, yaitu sebagai berikut:

1. Tergabung dalam wadah P3A, GP3A, Poktan dan atau Gapoktan.
2. P3A, GP3A, Poktan dan atau Gapoktan yang mempunyai semangat partisipatif (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2015).

#### **b. Tahapan Pelaksanaan**

Kegiatan pengembangan jaringan irigasi dilaksanakan sesuai tahapan kegiatan meliputi persiapan dan konstruksi. Berikut merupakan tahapan persiapan yang harus dilalui seperti yang tertulis dalam pedoman teknis PJI (2015), yaitu:

1. Survei, Investigasi dan Desain (SID)
  - a. SID dimaksudkan untuk mendapatkan calon petani dan calon lokasi yang sesuai untuk pengembangan jaringan irigasi baik dari segi teknis maupun sosial.
  - b. Pelaksanaan SID dikoordinasikan dengan instansi terkait.
  - c. Pelaksanaan SID dibiayai oleh daerah (tidak termasuk dalam dana bantuan sosial yang dialokasikan) dan dilaksanakan oleh petugas

dinas lingkup pertanian kabupaten/kota bersama dengan petugas kecamatan atau bekerjasama dengan pihak lain.

- d. Laporan hasil SID memuat, letak lokasi berdasarkan daerah administratif dan koordinat lintang dan bujur dengan menggunakan *Global Positioning System* (GPS) atau ekstrapolasi dari peta topografi yang tersedia, gambar, sketsa atau peta situasi lokasi, luas layanan oncoran (*command area*) yang akan diairi, dan Rencana Anggaran Biaya (RAB).

## 2. Penyusunan SK-SK

Pedoman teknis PJI (2015), menyebutkan bahwa calon petani dan calon lokasi yang memenuhi persyaratan ditetapkan oleh Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) dan diketahui oleh Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota.

## 3. Penyusunan Rencana Usulan Kegiatan Kelompok (RUKK)

Penyusunan RUKK dilaksanakan dengan musyawarah P3A/Poktan dengan bimbingan tim teknis atau koordinator lapangan. RUKK disusun berdasarkan kebutuhan bahan dari hasil SID dan sekurang-kurangnya memuat rencana: (a) volume (panjang) saluran, komponen jaringan irigasi tersier yang akan dibangun atau direhabilitasi, (b) kebutuhan bahan, (c) jumlah tenaga kerja, (d) biaya, (e) sumber biaya, dan (f) waktu pelaksanaan. RUKK yang telah disusun harus disetujui koordinator lapangan dan diketahui oleh PPK (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2015).

#### 4. Pembukaan Rekening Kelompok

Disebutkan dalam pedoman teknis PJI (2015), pembuatan rekening kelompok sepenuhnya menjadi tanggung jawab kelompok penerima.

Rekening akan digunakan sebagai media penyaluran dana PJI yang di dapat masing-masing kelompok.

#### 5. Transfer Dana

Transfer dana akan dilakukan setelah semua persyaratan sebelumnya terpenuhi. Kelompok penerima juga diharuskan membuat proposal pengajuan yang ditujukan ke Dinas Pertanian Kabupaten atau kota terkait.

Tahap pelaksanaan atau konstruksi yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

- a. Pembersihan lokasi.
- b. Pembelian bahan material.
- c. Mobilisasi alat dan tenaga kerja.
- d. Konstruksi, (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2015).

Telah dijelaskan dalam pedoman teknis PJI (2015), pelaksanaan konstruksi pengembangan jaringan irigasi dilaksanakan secara swakelola oleh P3A atau Poktan secara bergotong royong dengan memanfaatkan tenaga kerja anggotanya. Kepada anggota kelompok yang berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan jaringan irigasi, jika diperlukan dapat

diberikan insentif kerja yang nilainya ditentukan berdasarkan musyawarah kelompok dan harus tertulis dalam RUKK. Kegiatan konstruksi PJI disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dibutuhkan, meliputi:

- a. Membangun atau merehabilitasi jaringan irigasi tersier meliputi:  
saluran pembawa (*conveyance*) dan saluran pembuang (*drainage*) serta bangunan lainnya, seperti: boks bagi, siphon, talang, bangunan terjun, gorong-gorong, dan lain sebagainya.
- b. Membangun atau merehabilitasi bangunan penangkap air, seperti bendung sederhana dan pengambilan bebas lainnya serta bangunan pelengkap.

Konstruksi bangunan saluran yang tertulis dalam pedoman teknis PJI (2015), diutamakan dari bahan ferosemen agar lebih ekonomis, mudah dikerjakan dan cepat pelaksanaannya. Saluran ferosemen dibuat dengan ukuran atau dimensi sesuai dengan kondisi lapangan (debit air dan luas oncoran). Apabila tidak dimungkinkan dengan bahan ferosemen, maka dapat diganti dengan pasangan batu dan pipa paralon. Khusus pembangunan saluran ferosemen di lahan rawa, untuk menghindari struktur tanah yang labil, maka saluran irigasi ferosemen dibangun di atas lahan.

Bantuan yang diberikan dalam program PJI tersebut, tidak hanya berupa uang yang ditransfer langsung ke rekening kelompok P3A atau kelompok tani. Kelompok penerima juga mendapatkan bantuan benih padi inbrida

(galur murni/lokal) varietas ciherang, pupuk urea, dan pupuk NPK yang jumlahnya disesuaikan dengan luas sawah yang ada dalam proposal pengajuan. Adapun rinciannya, benih 25 kg/ha, pupuk urea 50 kg/ha, dan pupuk NPK 50 kg/ha (BPP Pringsewu, 2015).

### **c. Pembiayaan**

Biaya yang digunakan untuk kegiatan ini tersedia dalam mata anggaran belanja bantuan sosial untuk pemberdayaan sosial dalam bentuk uang, yang dipergunakan untuk kegiatan fisik pengembangan jaringan irigasi dengan mengacu pada Pedoman Umum Bansos Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. Adapun besarnya bantuan untuk wilayah Jawa dan Bali sebesar Rp1.000.000,00/ha, wilayah Sumatera, Sulawesi, dan NTB sebesar Rp1.100.000,00/ha, wilayah Kalimantan, Maluku dan NTT sebesar Rp1.250.000,00/ha, sedangkan wilayah Papua sebesar Rp1.500.000,00/ha. Kegiatan SID, sosialisasi, pembinaan, monitoring dan evaluasi dibiayai dari dana pendukung atau *sharing* yang berasal dari APBD Provinsi atau APBD Kabupaten/Kota (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2015).

### **d. Partisipasi Petani**

Sebagaimana tertuang dalam pedoman teknis PJI (2015), P3A diwajibkan untuk berpartisipasi pada kegiatan ini sejak proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan. Partisipasi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pemikiran, tenaga kerja, bahan bangunan, dana dan pemeliharaan.

#### e. Indikator Kinerja

Indikator kinerja dari kegiatan ini meliputi: keluaran, hasil, manfaat dan dampak. Uraian secara rinci dari indikator kinerja disajikan sebagai berikut:

##### 1. Keluaran (*Output*)

- a. Terbangun dan atau terehabilitasinya jaringan irigasi tersier sesuai dengan target di 32 provinsi.
- b. Meningkatnya partisipasi petani terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan jaringan irigasi.

##### 2. Hasil (*Outcome*)

Meningkatnya luas areal tanam melalui indeks pertanaman dan atau intensitas pertanaman (IP) pada lokasi kegiatan pengembangan jaringan irigasi.

##### 3. Manfaat (*Benefit*)

Meningkatnya produksi padi melalui penambahan indeks pertanaman dan atau intensitas pertanaman (IP) pada lokasi kegiatan pengembangan jaringan irigasi.

##### 4. Dampak (*Impact*)

Meningkatnya pendapatan petani sebagai akibat dari meningkatnya produksi padi di lokasi pengembangan jaringan irigasi sehingga kesejahteraan petani meningkat (Direktorat Jenderal Sarana dan Prasarana Kementerian Pertanian, 2015).

#### **4. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi**

Ada beberapa faktor yang dapat berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam suatu program. Sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program, namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program, misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan, serta faktor lainnya. Hasil penelitian Rosyida (2011) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok simpan pinjam di Desa Cihamerang dalam penyelenggaraan program pemberdayaan ekonomi lokal berhubungan dengan dampak sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga jika partisipasi anggota kelompok simpan pinjam dalam penyelenggaraan program tinggi, maka dampak sosial dan ekonomi juga akan tinggi.

Penelitian Lestari (2012) tentang partisipasi petani dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Desa Gerung Utara, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, menunjukkan ada faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi peserta SL-PTT adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal petani berupa: 1) umur, 2) pendidikan, 3) pengalaman berusahatani, 4) penguasaan lahan, 5) etos kerja, sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan partisipasi, yaitu: 1) komunikasi kelompok, 2) klik sosial, dan 3) proses belajar di Sekolah Lapang (SL).

Berdasarkan penelitian Suroso (2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam perencanaan

pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, disimpulkan bahwa ada lima faktor yang berhubungan dengan partisipasi, yaitu: 1) usia, 2) tingkat pendidikan, 3) tingkat komunikasi, 4) jenis pekerjaan, dan 5) tingkat kepemimpinan. Berikut penjabaran dari lima faktor yang berhubungan dengan partisipasi.

#### **a. Umur**

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Robbins (2003) berpendapat bahwa ada tiga alasan adanya hubungan antara usia dengan kinerja. Pertama, ada keyakinan bahwa kinerja akan merosot dengan meningkatnya usia. Kedua, realita bahwa angkatan kerja menua. Ketiga, undang-undang Amerika yang menyatakan pensiunan yang bersifat perintah sebagai melanggar hukum.

Penelitian Yani (2013) yang berjudul *Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Menganalisis Data Keadaan pada Usahataninya Sayuran* menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok berusia dewasa, sehingga dalam menjalankan usahatani mereka mampu menjalankan secara optimal, karena mempunyai kondisi fisik prima dan interaksi dalam masyarakat yang baik. Keadaan tersebut dikuatkan oleh pendapat Havighurst dalam Toha dan Asmoro (2009), bahwa usia 30-60 tahun termasuk masa pertengahan kedewasaan (*middle age*), pada rentang usia ini manusia mencapai puncak interaksi dalam masyarakat.



Umur yang produktif adalah umur yang optimal dalam mengerjakan usahatani. Hasil penelitian Lestari (2012), menunjukkan bahwa 80 persen petani berada pada usia produktif dan terdapat 20 persen berumur di atas 60 tahun (non produktif). Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, ternyata pada petani golongan usia produktif memiliki partisipasi lebih tinggi dalam pelaksanaan program SL-PTT. Hal ini dapat dipahami karena umur mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir yang lebih dinamis dalam pengembangan usahatannya.

#### **b. Tingkat Pendidikan Formal**

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jenjang pendidikan formal menurut UU No. 20 tahun 2003 terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Lestari (2012) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan analisa dan tingkat adopsi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang diterima. Pendidikan formal yang dimaksud dalam penelitian Yani (2013) adalah pendidikan yang ditempuh melalui jalur

sekolah umum oleh responden semasa hidupnya. Pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi.

Suroso (2014) dalam penelitiannya menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tergolong aktivitas partisipasinya tinggi secara berurutan ialah mereka yang tamat SLTA ke atas, kemudian tamat SLTP dan keaktifan berpartisipasi rendah ditunjukkan oleh masyarakat yang berlatar belakang tamat SD dan tidak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi latar belakang pendidikan masyarakat, semakin tinggi keaktifan berpartisipasi dalam setiap program. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berpengaruh terhadap usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan.

### **c. Tingkat Komunikasi Kelompok**

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antarpribadi (Mulyana, 2001).

Menurut Lasswell dalam Mulyana (2001), cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-

pertanyaan berikut, *who says what in which channel to whom with what effect?*” atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana. Judy dan Nelson mengungkapkan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita pada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Mulyana, 2001).

Suroso (2014) dalam penelitiannya memperlihatkan hasil pengujian terhadap hubungan antara faktor komunikasi dan keaktifan berpartisipasi masyarakat. Hasilnya menandakan adanya hubungan antara tingkat komunikasi dan keaktifan berpartisipasi masyarakat, sehingga masyarakat dengan tingkat komunikasi tertentu mempunyai kecenderungan memiliki aktivitas partisipasi tertentu pula.

Adanya hubungan antara komunikasi dengan tingkat partisipasi kelompok juga diungkapkan dalam penelitian Herawati dan Pulungan (2006). Hasil yang didapat yaitu, frekuensi komunikasi tergolong dalam kategori tinggi sebesar 53 persen. Frekuensi komunikasi yang dimaksud adalah pertemuan kontak tani dengan anggota kelompok untuk memecahkan masalah. Selain itu, komunikasi yang sering terjadi antara sesama petani dapat menimbulkan rasa akrab dan kekeluargaan.

#### **d. Jenis Pekerjaan**

Menurut Suroso (2014) terdapat keaktifan partisipasi masyarakat dalam Musrenbangdes bila dilihat dari jenis pekerjaan responden. Implikasi hasil uji ini adalah bahwa biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu akan lebih meluangkan ataupun bahkan tidak meluangkan sedikitpun waktunya untuk berpartisipasi pada suatu kegiatan tertentu.

Lebih lanjut menurut Suroso (2014) masyarakat Desa Banjaran yang bekerja di sektor pertanian memiliki keaktifan berpartisipasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan mereka yang bekerja di sektor industri. Relatif rendahnya partisipasi masyarakat yang bekerja di sektor industri diduga karena kendala jam kerja di tempat mereka bekerja. Di sektor pertanian jam kerjanya lebih fleksibel dibanding jadwal kerja di sektor industri. Hal ini mengakibatkan tingkat kehadiran masyarakat yang bekerja di sektor industri rendah karena jadwal bekerja berbenturan dengan waktu pelaksanaan Musrenbangdes.

#### **e. Tingkat Kepemimpinan**

Tujuan kepemimpinan adalah membantu orang untuk menegakkan kembali, mempertahankan, dan meningkatkan motivasi mereka. Jadi, pemimpin adalah orang yang membantu orang lain untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Pemimpin bertindak dengan cara-cara yang memperlancar produktivitas, moral tinggi, respon yang energik, kecakapan kerja yang berkualitas, komitmen, efisiensi, sedikit

kelemahan, kepuasan, kehadiran, dan kesinambungan dalam organisasi. Kepemimpinan diwujudkan melalui gaya kerja atau cara bekerja sama dengan orang lain yang konsisten (Pace dan Faules, 2005).

Suroso (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa masyarakat dengan tingkat kepemimpinan tertentu mempunyai kecenderungan memiliki keaktifan berpartisipasi dalam Musrenbangdes tertentu pula. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan keaktifan berpartisipasi masyarakat dalam Musrenbangdes bila dilihat dari tingkat kepemimpinannya. Maksudnya, ada kecenderungan semakin tinggi tingkat kepemimpinan yang dimiliki peserta Musrenbangdes, maka semakin tinggi pula keaktifan berpartisipasi.

## B. Penelitian Terdahulu

Jurnal penelitian terdahulu mengenai tingkat partisipasi menjadi salah satu literatur atau acuan untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa literatur jurnal yang digunakan.

Tabel 3. Ringkasan penelitian terdahulu

No.	Penulis, Tahun	Judul	Hasil
1.	Winata dan Yuliana, 2012.	Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani	Sebagian besar petani hutan berpartisipasi dalam rapat perencanaan PHBM, rapat pelaksanaan, dan rapat evaluasi PHBM. Umur petani hutan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani hutan dalam perencanaan dan evaluasi program PHBM.

No.	Penulis, Tahun	Judul	Hasil
2.	Rahmawati dan Sumarti, 2011.	Analisis Tingkat Partisipasi Peserta Program CSR Pemberdayaan Ekonomi PT Arutmin Indonesia	Tingkat kemauan peserta program DPEM dan PPEM relatif tinggi yang mengindikasikan besarnya harapan peserta akan manfaat yang akan diterimanya dari program. Tingkat kemampuan dan kesempatan peserta PPEM cenderung lebih rendah dibandingkan program DPEM.
3.	Lestari, 2012.	Analisis Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Di Desa Gerung Utara Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani peserta SL-PTT dibagi menjadi faktor internal (umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, penguasaan lahan, etos kerja) dan faktor eksternal (komunikasi kelompok, klik sosial, proses belajar di Sekolah Lapang).
4.	Suroso, Hakim, dan Noor, 2014.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.	Dari beberapa faktor internal dan eksternal yang diuji menunjukkan bahwa faktor usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, komunikasi dan kepemimpinan mempunyai hubungan dengan partisipasi masyarakat.
5.	Rosyida dan Nasdian, 2011.	Partisipasi Masyarakat dan <i>Stakeholder</i> dalam Penyelenggaraan Program <i>Corporate Social Responsibility</i> (SSR) dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan	Tingkat partisipasi anggota kelompok simpan pinjam di Desa Cihamerang berhubungan dengan dampak sosial dan ekonomi masyarakat. Sejauhmana partisipasi anggota kelompok simpan pinjam berhubungan dengan dampak sosial ekonomi yang diperoleh juga dipengaruhi oleh faktor keterlibatan stakeholder lain.

No.	Penulis, Tahun	Judul	Hasil
6.	Baba, dkk, 2011.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Peternak Sapi Perah dalam Penyuluhan di Kabupaten Enrekang	Persepsi peternak berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasinya dalam penyuluhan. Semakin baik persepsi mereka terhadap penyuluhan, tingkat partisipasinya semakin tinggi. Mereka biasanya berusia muda dan baru melakukan usaha sapi perah sehingga pengalamannya masih sedikit. Dengan demikian, partisipasi mereka dalam penyuluhan juga meningkat.
7.	Herawati dan Pulungan, 2006.	Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Kontaktani Dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian (Kasus WKUUP Nyalindung, Kabupaten Sukabumi)	Faktor internal yang memiliki hubungan secara nyata dengan partisipasi kontaktani adalah pendidikan, pengalaman sebagai kontaktani, pekerjaan, dan pendapatan, sedangkan faktor eksternal yang berhubungan secara nyata adalah intensitas penyuluhan, kekosmopolitan, frekuensi komunikasi, dan ikut organisasi.
8.	Yani, Pertiwi, dan Sigit, 2013.	Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Menganalisis Data Keadaan Pada Usahatani Sayuran (kelompok tani sayuran di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok berpartisipasi dalam memberikan data biofisik, data sumber daya manusia, terutama yang berkaitan dengan penyuluh, serta data kelembagaan nonpertanian. Komponen karakteristik internal yang berhubungan nyata dengan partisipasi anggota dalam menganalisis data keadaan adalah pendidikan formal, pengalaman usahatani, dan keterlibatan anggota dalam kelompok.

### C. Kerangka Pemikiran

Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) merupakan salah satu program yang diberikan oleh pemerintah kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), atau Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A). PJI merupakan salah satu dari 11 (sebelas) ruang lingkup kegiatan Upaya Khusus (Upsus) peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai tahun 2015 yang sumber dananya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian, tahun anggaran 2015. Di Provinsi Lampung, PJI diberikan ke 14 (empat belas) kabupaten atau kota, salah satunya Kabupaten Pringsewu dengan total luas sawah terairi mencapai 2.100 ha.

Salah satu tujuan program PJI adalah untuk meningkatkan partisipasi petani dalam pengelolaan jaringan irigasi. Partisipasi merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam setiap program pembangunan. Suatu program atau proyek dikatakan berhasil apabila ada partisipasi aktif dari masyarakat. Kemauan anggota P3A untuk ikut andil berpartisipasi dalam program PJI akan sangat menentukan kelancaran dan kesuksesan program tersebut. Jika partisipasi anggota tinggi, maka dapat dipastikan berdampak baik terhadap kemajuan kelompok dan kesejahteraan anggotanya.

Faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI pada penelitian ini diambil dari berbagai teori dan



hasil penelitian terdahulu. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) umur, 2) tingkat pendidikan formal, dan 3) intensitas komunikasi (Suroso, 2014), 4) tingkat pengetahuan tentang program PJI dan hasil penelitian Lugiarti (2004) yaitu, 5) tingkat harapan terhadap manfaat program. Variabel tersebut dipilih karena dianggap sudah sesuai dengan kondisi di lapangan dan merupakan variabel yang diduga berhubungan dengan partisipasi anggota P3A dalam program PJI.

Umur mempengaruhi kondisi fisik seseorang untuk beraktivitas. Semakin tua umur seseorang, maka kondisi fisiknya akan semakin menurun. Kegiatan PJI, utamanya adalah pembangunan fisik jaringan irigasi yang pada dasarnya membutuhkan kondisi fisik yang baik. Usia anggota kelompok P3A sangat mempengaruhi partisipasinya dalam pelaksanaan program PJI, dengan demikian umur anggota kelompok dapat diidentifikasi sebagai variabel  $X_1$ .

Tingkat pendidikan formal anggota P3A yaitu tahun sukses anggota dalam menamatkan pendidikan yang diikuti selama hidupnya. Tingkat pendidikan yang tinggi diduga berdampak pada partisipasi anggota untuk menghadiri rapat dan menyumbangkan ide, kritik, maupun saran. Dengan demikian, tingkat pendidikan formal anggota P3A dapat diidentifikasi sebagai variabel  $X_2$ .

Variabel intensitas komunikasi, yaitu seberapa tinggi frekuensi anggota kelompok P3A dalam berkomunikasi atau saling mencari dan menerima informasi tentang program PJI di dalam maupun di luar kelompoknya. Suroso (2014) mengemukakan bahwa masyarakat dengan tingkat komunikasi tertentu

mempunyai kecenderungan memiliki aktivitas partisipasi tertentu pula.

Berdasarkan hal tersebut, intensitas komunikasi dapat diidentifikasi sebagai variabel  $X_3$ .

Faktor lain yang diduga berhubungan dengan partisipasi anggota adalah tingkat pengetahuan tentang program PJI. Menurut Widiyanti dalam Rahmawati (2012), peranan anggota diukur dari kesediaan anggota untuk memikul kewajiban dan menjalankan hak keanggotaan secara bertanggung jawab. Anggota kelompok P3A dapat berperan aktif dalam program PJI serta memikul kewajiban dan menjalankan haknya dengan baik, apabila anggota kelompok mengetahui kewajiban dan haknya. Dengan demikian, tingkat pengetahuan tentang program PJI dapat diidentifikasi sebagai variabel  $X_4$ .

Faktor terakhir yang diduga berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota P3A adalah tingkat harapan terhadap manfaat program. Lugiarti (2004) mengemukakan bahwa kemauan ditentukan oleh faktor yang bersifat psikologis individu, seperti motif, harapan, kebutuhan, dan imbalan. Dorongan seseorang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan sangat tergantung pada besarnya harapan akan tercapainya suatu tujuan tersebut.

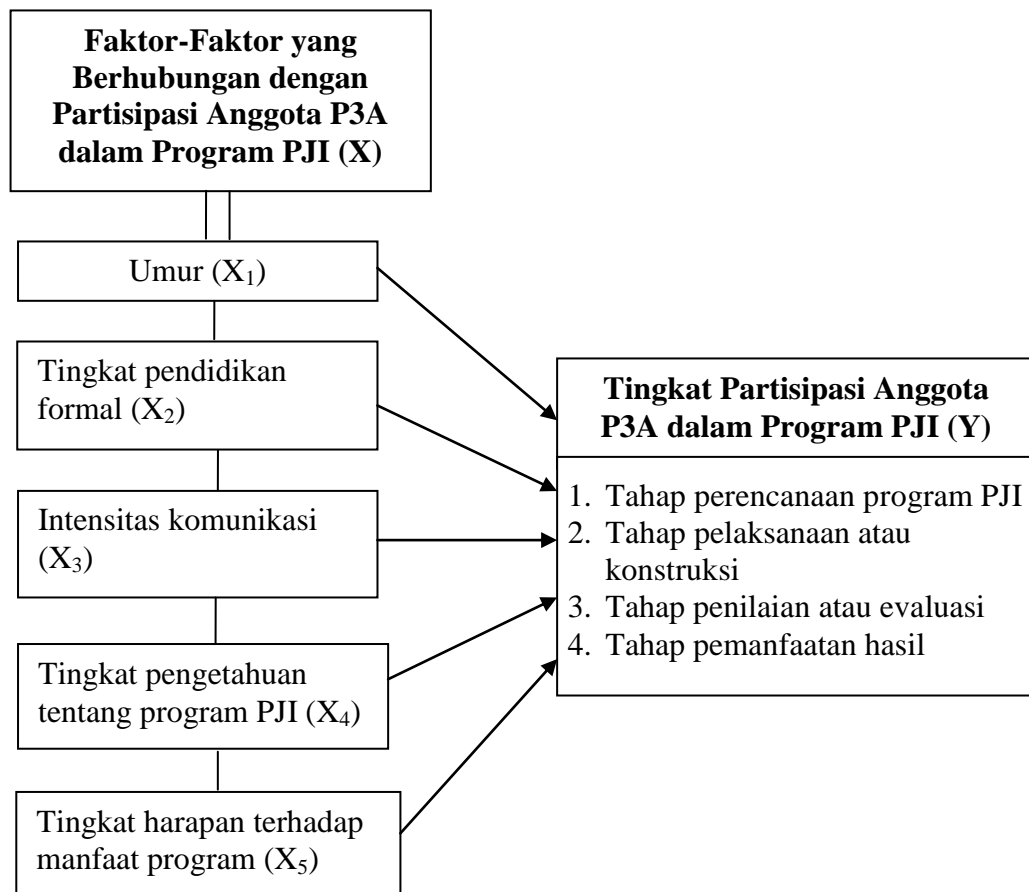
Harapan mendapatkan manfaat atau imbalan tertentu dari program PJI, terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar hidup anggota P3A, merupakan sumber motivasi bagi anggota untuk berperan serta dalam semua tahap pelaksanaan PJI. Makin banyak manfaat yang diduga akan

diperoleh dalam program PJI, maka semakin kuat keterlibatan anggota P3A dalam kegiatan PJI. Dari penjelasan tersebut, tingkat harapan terhadap manfaat program diidentifikasi sebagai variabel  $X_5$ .

Partisipasi anggota kelompok dalam setiap tahapan pelaksanaan program PJI, sangat menentukan tercapainya tujuan program. Indikator partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman teknis pelaksanaan program PJI dan pendapat Cohen dan Uphoff dalam Rosyida (2011) yang selanjutnya diidentifikasi sebagai variabel Y, yaitu:

- 1) Partisipasi dalam tahap perencanaan program PJI, yaitu partisipasi anggota P3A dalam mengikuti rangkaian tahapan proses perencanaan program.
- 2) Partisipasi dalam tahap pelaksanaan atau konstruksi, yaitu partisipasi anggota P3A dalam setiap kegiatan konstruksi.
- 3) Partisipasi dalam tahap penilaian atau evaluasi, yaitu partisipasi anggota P3A dalam menilai seluruh tahapan kegiatan perencanaan hingga pelaksanaan program PJI.
- 4) Partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil, yaitu partisipasi anggota P3A dalam memaksimalkan manfaat yang diperoleh dari program PJI.

Hubungan antara variabel bebas, yaitu faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan partisipasi anggota P3A dalam program PJI (X), dan variabel terikat yaitu tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI (Y) digambarkan dalam sebuah kerangka berpikir, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berpikir tingkat partisipasi anggota P3A dalam Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) Di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diduga umur berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
2. Diduga tingkat pendidikan formal berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
3. Diduga intensitas komunikasi berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
4. Diduga tingkat pengetahuan tentang program PJI berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
5. Diduga tingkat harapan terhadap manfaat program berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Konsep, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari variabel Y, yaitu partisipasi anggota P3A dalam program PJI dan variabel X, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi anggota P3A dalam program PJI.

Terdapat 5 (lima) variabel X yang diduga berhubungan dengan partisipasi anggota P3A dalam program PJI, yaitu: umur (X1), tingkat pendidikan formal (X2), intensitas komunikasi (X3), tingkat pengetahuan tentang program PJI (X4), dan tingkat harapan terhadap manfaat program (X5). Berikut adalah konsep, definisi operasional dan pengukuran seluruh variabel yang diteliti.

**1. Partisipasi Anggota P3A dalam Program PJI (Y)** dalam penelitian ini adalah keikutsertaan anggota P3A dalam seluruh tahapan kegiatan program.

Partisipasi anggota P3A dalam program PJI dilihat dari empat tahapan partisipasi yang meliputi, partisipasi dalam tahap perencanaan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan atau konstruksi, partisipasi dalam tahap penilaian atau evaluasi, serta partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil. Tingkat partisipasi anggota P3A diukur dengan menjumlahkan skor yang didapat dari keempat indikator tersebut. Selanjutnya, diklasifikasikan dalam tiga

kelas yaitu, tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan data di lapangan.

Indikator masing-masing tahapan partisipasi anggota P3A dalam program PJI pada penelitian ini yaitu:

- b. Partisipasi anggota P3A pada tahap perencanaan, merupakan keikutsertaan anggota P3A pada tahap awal perencanaan program PJI yang diukur berdasarkan skor yang didapat dari beberapa pertanyaan yang diajukan berdasarkan indikator keterlibatan anggota P3A dalam:
  - 1) Frekuensi mengikuti pertemuan atau rapat.
  - 2) Intensitas memberikan masukan dalam rapat termasuk terlibat dalam merumuskan masalah dan tujuan (ide, pendapat, kritik, atau saran).
  - 3) Keikutsertaan dalam Survei, Investigasi dan Desain (SID).
  - 4) Keikutsertaan dalam penyusunan RUKK atau proposal pengajuan.
  
- c. Partisipasi anggota P3A pada tahap pelaksanaan atau konstruksi, merupakan keikutsertaan anggota P3A pada tiap kegiatan pelaksanaan atau konstruksi bangunan irigasi. Partisipasi tahap ini diukur dari skor yang didapat dari beberapa pertanyaan berdasarkan indikator keterlibatan anggota P3A dalam setiap kegiatan konstruksi, yaitu:
  - 1) Ikut serta dalam aktivitas pembersihan lokasi.
  - 2) Terlibat dalam proses pengadaan bahan material.
  - 3) Terlibat dalam memobilisasi alat dan tenaga kerja.
  - 4) Ikut dalam pelaksanaan konstruksi atau pengerjaan.

d. Partisipasi anggota P3A pada tahap penilaian atau evaluasi, merupakan keikutsertaan anggota P3A dalam setiap aktivitas penilaian atau evaluasi program. Partisipasi pada tahap ini diukur dari skor yang didapat dari beberapa pertanyaan yang diajukan berdasarkan indikator keterlibatan anggota P3A dalam proses penilaian atau evaluasi program

PJI, yaitu:

- 1) Bentuk kegiatan evaluasi pada pelaksanaan evaluasi awal, proses dan akhir.
- 2) Banyaknya anggota P3A yang terlibat dan bentuk keterlibatannya dalam evaluasi awal, proses, dan akhir.
- 3) Kesesuaian antara bangunan jaringan irigasi dengan perencanaan awal program.
- 4) Ketercapaian tujuan program PJI.

e. Partisipasi anggota pada tahap pemanfaatan hasil, merupakan keikutsertaan anggota P3A dalam menikmati hasil yang didapat dan sejauh mana anggota dapat memanfaatkan hasil program PJI. Partisipasi anggota pada tahap pemanfaatan hasil dapat diketahui dari ada tidaknya keuntungan secara ekonomi maupun fisik yang didapat setelah pembangunan jaringan irigasi, serta banyaknya anggota yang menikmati hasil dari terlaksananya program PJI. Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil diukur dari beberapa indikator berikut ini:

- 1) Manfaat yang dirasakan secara ekonomi maupun fisik setelah bangunan irigasi selesai dibangun.



- 2) Luas lahan anggota yang dapat diairi dengan terbangunnya jaringan irigasi.
  - 3) Banyaknya anggota yang mendapat manfaat setelah bangunan irigasi tersebut selesai dibangun.
  - 4) Cara anggota P3A memanfaatkan bangunan jaringan irigasi yang baru.
  - 5) Bentuk pemanfaatan lain yang diupayakan oleh anggota P3A.
2. Umur ( $X_1$ ) responden adalah usia sejak responden lahir sampai dengan saat penelitian dilakukan. Diukur menggunakan satuan tahun dan diklasifikasikan menjadi kelompok umur belum produktif, produktif, dan tidak lagi produktif berdasarkan teori Mantra (2004).
  3. Tingkat pendidikan formal ( $X_2$ ), adalah tahun sukses anggota P3A dalam menempuh pendidikan formal. Tingkat pendidikan diukur dalam satuan tahun sukses dan diklasifikasikan menjadi dasar, menengah, dan tinggi berdasarkan jenjang pendidikan formal menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
  4. Intensitas komunikasi ( $X_3$ ), mencakup frekuensi dan keaktifan anggota P3A dalam berkomunikasi dengan sesama anggota, anggota dengan pengurus/pimpinan, anggota dengan petani lain serta komunikasi antara anggota dengan penyuluh untuk saling bertukar informasi tentang program PJI. Diukur dengan frekuensi berkomunikasi per bulan. Tingkat

komunikasi anggota diklasifikasikan dalam rendah, sedang dan tinggi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

5. Tingkat pengetahuan tentang program PJI ( $X_4$ ), merupakan pengetahuan yang dimiliki anggota P3A seputar program PJI. Pengetahuan anggota P3A tentang program PJI diukur berdasarkan indikator sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang pengertian PJI.
- 2) Pengetahuan tentang tujuan dan sasaran program PJI.
- 3) Pengetahuan tentang jenis bantuan yang diperoleh.
- 4) Pengetahuan tentang kriteria lokasi dan petani.
- 5) Pengetahuan tentang tahapan persiapan dan konstruksi program PJI.

Masing-masing indikator tingkat pengetahuan diukur menggunakan skor berkisar 1-3 dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan skor total pertanyaan pada kuesioner penelitian, selanjutnya data ordinal yang diperoleh akan diubah menjadi data interval dengan bantuan MSI (*Method Successive Interval*).

6. Tingkat harapan terhadap manfaat program ( $X_5$ ), merupakan keinginan anggota P3A untuk mendapat manfaat tertentu dari adanya program PJI. Diukur berdasarkan manfaat apa yang ingin didapat dari program PJI, yaitu:

- 1) PJI mampu mengurangi resiko gagal panen dan kehilangan air saat musim kemarau.

- 2) Bantuan benih dan pupuk gratis mampu mengurangi pengeluaran usahatani anggota.
- 3) Program PJI dapat meningkatkan produksi dan produktivitas padi petani anggota P3A.
- 4) Program PJI mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga anggota P3A.

Diukur menggunakan skor berkisar 1-3 dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan skor total pertanyaan pada kuesioner penelitian, selanjutnya data ordinal yang diperoleh akan diubah menjadi data interval dengan bantuan MSI (*Method Successive Interval*).

Hasil pengukuran dari variabel penelitian akan diklasifikasikan dalam tiga klasifikasi. Interval masing-masing klasifikasi ditentukan dengan rumus Sturges (Dajan, 1986) sebagai berikut:

$$Z = \frac{X - Y}{k}$$

Keterangan:

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

k = Banyaknya kelas atau kategori

## **B. Penentuan Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu di P3A Fajar Tirta Kencana, Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Adapun pertimbangan dalam penentuan lokasi

penelitian ini yaitu:

1. Melihat kenyataan bahwa Kabupaten Pringsewu menjadi salah satu sentra produksi padi di Lampung, sekaligus sebagai salah satu kabupaten penerima program PJI tahun 2015.
2. P3A Fajar Tirta Kencana merupakan kelompok P3A penerima program PJI tahun 2015 dengan pagu terbesar dan saluran irigasi terpanjang di Kabupaten Pringsewu (terlihat pada Tabel 2).

Penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota P3A Fajar Tirta Kencana, di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu yang mendapat program PJI. Jumlah anggota P3A Fajar Tirta Kencana di Kecamatan Pringsewu yang mendapat program PJI sebanyak 254 anggota. Banyaknya sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin (Noor, 2012)

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Error level (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 90%)

diperoleh jumlah anggota P3A Fajar Tirta Kencana yang akan menjadi sampel penelitian, yaitu sebanyak 72 orang anggota. Berikut perhitungannya:

$$n = \frac{254}{1 + 254(0,1)^2} = \frac{254}{3,54}$$

$n = 71,75$  dibulatkan menjadi 72 orang responden.

Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability sampling*, yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2006). Populasi tersebar pada 4 (empat) blok bagi, maka jumlah sampel yang diambil memperhatikan perbandingan jumlah populasi masing-masing blok dengan rumus proporsional sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_k}{1 + N} \times n$$

Keterangan:

$n_i$  : Jumlah sampel pada masing-masing Blok

$N_k$  : Populasi kelas

$N$  : Populasi keseluruhan

$n$  : Jumlah sampel yang ditentukan

(Noor, 2012).

Tabel 4. Jumlah sampel penelitian masing-masing blok pada P3A Fajar Tirta Kencana

<b>Blok</b>	<b>Populasi</b>	<b>Sampel</b>
I	83	24
II	72	10
III	40	11
IV	97	27
<b>Jumlah</b>	<b>254</b>	<b>72</b>

Metode undian menjadi cara yang digunakan untuk menentukan anggota sampel pada penelitian ini. Undian merupakan metode yang mudah dan tidak rumit. Selain itu, metode ini dipilih karena jumlah anggota P3A masing-masing blok tidak lebih dari 100 orang. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menyiapkan kertas yang sudah ditulis angka 1-97.
2. Menggulung kertas tersebut dan dimasukkan ke dalam wadah.

3. Pengundian dimulai dari blok yang mempunyai anggota paling sedikit terlebih dahulu (mulai dari blok III, blok II, blok I, blok IV) agar mudah untuk menambah kertas angka selanjutnya.
4. Kertas diaduk-aduk sebelum diambil.
5. Angka yang terambil menunjukkan urutan nama anggota per blok. Setelah itu, peneliti mengecek kerangka sampling yang sudah dimiliki.
6. Undian pertama untuk anggota sampel ke satu, undian kedua untuk anggota sampel ke dua dan seterusnya hingga memenuhi kuota dari masing-masing blok.

## **C. Jenis Data dan Teknik Analisis Data**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden).

Pada penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari 72 anggota P3A Fajar Tirta Kencana yang terpilih menjadi responden.

Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau instansi tertentu. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pringsewu, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu, Badan Pusat Statistik (BPS), serta lembaga atau instansi terkait yang dapat dipercaya.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan dokumentasi.

- a) Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dilakukan dengan cara mewawancarai langsung anggota P3A Fajar Tirta Kencana yang menjadi sampel penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi responden di kediamannya, kemudian melakukan wawancara langsung sesuai daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.
- b) Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan karena sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, seperti catatan harian, surat, cendera mata, laporan, dan foto (Noor, 2012). Berdasarkan pendapat tersebut, dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil data sekunder dari catatan atau buku yang dimiliki pihak terkait seperti, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pringsewu, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu, Badan Pusat Statistik (BPS), serta lembaga atau instansi terkait yang dapat dipercaya.

## 3. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini, metode analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama, sedangkan untuk pengujian hipotesis digunakan analisis statistik nonparametrik korelasi *Rank Spearman* untuk menjawab tujuan

kedua. Korelasi *Rank Spearman* merupakan ukuran asosiasi yang menuntut kedua variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal sehingga obyek-obyek atau individu-individu yang diteliti dapat di-*ranking* dalam dua rangkaian berurut. Menurut Siegel (1992), rumus korelasi *Rank Spearman* yaitu:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

$r_s$  = Nilai korelasi *rank spearman*

$d$  = Selisih setiap pasang jenjang

$N$  = Jumlah sampel

Bila terdapat peringkat yang sama atau kembar dalam variabel X maupun Y, maka diperlukan faktor koreksi T (Siegel, 1992) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan:

$\sum x^2$  = Jumlah kuadrat variabel X yang diberi korelasi

$\sum y^2$  = Jumlah kuadrat variabel Y yang diberi korelasi

$\sum d_i^2$  = Selisih *ranking* variabel X dan variabel Y

$\sum T_x$  = Jumlah faktor koreksi variabel X

$\sum T_y$  = Jumlah faktor koreksi variabel Y

$t$  = Banyak observasi yang berangka sama pada *ranking* tertentu

$N$  = Jumlah responden petani



Jumlah sampel dalam penelitian ini lebih dari 10, maka pengujian terhadap  $H_0$  dapat dilanjutkan dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Keterangan:

t-hitung = Nilai t dihitung

N = Jumlah sampel penelitian

Pada penelitian ini, uji korelasi *rank spearman* akan dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16.0, sehingga dapat ditentukan kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi  $\leq \alpha$  (0,05 atau 0,01), maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika nilai signifikansi  $> \alpha$  (0,05 atau 0,01), maka  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak. Artinya, tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

## **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **A. Kabupaten Pringsewu**

#### **1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi**

Kabupaten Pringsewu merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus. Dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 48 tahun 2008 pada 26 November 2008 dan diresmikan pada 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Kabupaten Pringsewu memiliki luas wilayah sekitar 625 km<sup>2</sup> dan berjarak 38 kilometer dari ibu kota provinsi. Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten terkecil sekaligus terpadat di Provinsi Lampung jika dilihat dari segi luas wilayahnya.

Letak geografis Kabupaten Pringsewu secara rinci antara 5°8' dan 6°8' Lintang Selatan dan 104°42' dan 105°8' Bujur Timur. Kabupaten Pringsewu terdiri dari 126 pekon (desa) serta 5 kelurahan yang tersebar di 9 kecamatan, yakni Kecamatan Pringsewu, Pagelaran, Pagelaran Utara, Pardasuka, Gadingrejo, Sukoharjo, Ambarawa, Adiluwih, dan Kecamatan Banyumas. Secara administratif, Kabupaten Pringsewu berbatasan dengan 3 (tiga) wilayah kabupaten sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sendang Agung dan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon, Gedong Tataan, Way Lima, Kedondong, Kabupaten Pesawaran.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung, Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus (BPS Kabupaten Pringsewu, 2016).

## **2. Iklim dan Jenis Tanah**

Kabupaten Pringsewu merupakan daerah tropis dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 161,8 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Pringsewu antara 24<sup>0</sup>C sampai 28<sup>0</sup>C. Pringsewu merupakan daerah yang tidak mempunyai lautan, semua berupa dataran. Selang rata-rata kelembaban relatifnya adalah antara 56,8 persen sampai dengan 93,1 persen, sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pringsewu adalah 1.008,1 Nbs dan 936,2 Nbs. Karakteristik iklim tersebut, membuat wilayah ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian.

Wilayah Kabupaten Pringsewu terdiri dari wilayah daratan dan sedikit perbukitan yang merupakan variasi antara dataran tinggi dan dataran rendah. Secara geologis wilayah ini mengandung endapan sedimen psilomelane, pyrolisid, bentonit, marmer, bijih besi, silika, biorit, dan

andesit. Penggunaan lahan terbesar di Kabupaten Pringsewu adalah tegalan seluas 17.227 ha atau sebesar 27,56 persen. Dari luas lahan yang digunakan untuk tegalan, 31,95 persen berada di Kecamatan Adiluwih. Sisanya tersebar di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Pringsewu.

### 3. Kondisi Demografi

Kabupaten Pringsewu mengalami kenaikan kepadatan penduduk per kilometer persegi dari 612,96 jiwa per km<sup>2</sup> menjadi 619,03 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 2014. Jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu dalam lima tahun (2011-2015) terus meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2011, jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu hanya mencapai 369.336 jiwa, terdiri dari 190.702 laki-laki dan 178.634 perempuan. Hingga pada tahun 2015, jumlah penduduk meningkat dan mencapai 386.550 jiwa yang terdiri dari 198.212 laki-laki dan 188.338 perempuan. Sebaran jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu berdasarkan jenis kelamin tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu berdasarkan jenis kelamin tahun 2011-2015

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2011	190.702	178.634	369.336
2012	189.954	180.203	370.157
2013	194.497	184.693	379.190
2014	196.408	186.693	383.101
2015	198.212	188.338	386.550

Sumber: Diolah dari data BPS Kabupaten Pringsewu tahun 2016 dan BPS Provinsi Lampung tahun 2016

## **B. Kecamatan Pringsewu**

Berdasarkan Undang-undang nomor 40 tahun 2008, Kecamatan Pringsewu masuk dalam wilayah Kabupaten Pringsewu sekaligus sebagai ibu kota kabupaten. Kecamatan Pringsewu terletak di bagian Barat Kabupaten dengan luas wilayah mencapai 53,27 km<sup>2</sup> dan terbagi dalam 15 kelurahan/pekon. Kecamatan Pringsewu terletak di wilayah strategis pada jalur lintas ekonomi Barat antara Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Tanggamus. Secara administratif, Kecamatan Pringsewu berbatasan dengan beberapa kecamatan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sukoharjo.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gadingrejo.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ambarawa.

Curah hujan di Kecamatan Pringsewu bervariasi tiap tahunnya dan cenderung mengalami kenaikan sejak 2004-2013. Jumlah curah hujan berturut-turut tahun 2010 sampai 2013 yaitu, 1.370 mm, 1.690 mm, 3.517 mm, dan 2.282 mm. Kecamatan Pringsewu berada pada ketinggian tempat 9,5-113 dpl dengan kemiringan 0-15 derajat. Jenis tanah di Kecamatan Pringsewu adalah tanah latoso yang mempunyai pH 5,5-6,3.

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pringsewu 2016, jumlah penduduk di Kecamatan Pringsewu sebanyak 81.405 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 41.168 laki-laki dan 40.237 perempuan. Sebagai pusat perekonomian di Kabupaten Pringsewu tidak kurang dari 5

pasar, 20 bank, dan 4 koperasi yang ada di Kecamatan Pringsewu. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Pringsewu sebagian besar adalah wirausaha. Di tempat kedua yaitu petani, diikuti buruh, Pegawai Negeri Sipil (PNS), anggota TNI atau POLRI, dan sisanya bermata pencaharian lain-lain.

Berdasarkan publikasi BPS Kabupaten Pringsewu tahun 2016, mayoritas penduduk di Kecamatan Pringsewu beragama Islam (93%). Sebagian kecil sisanya memeluk agama Kristen (0,75%), Katolik (4,54%), Hindu (0,76%) dan Budha (0,45%). Terdapat 163 sarana sosialisasi keagamaan (tempat beribadah) di Kecamatan Pringsewu. Masjid sebanyak 73 bangunan, 80 musala, 8 buah gereja, 1 vihara, dan 1 buah pure.

### **C. Kelurahan Fajar Esuk**

Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu dahulu berasal dari pecahan Pekon Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Tanggamus. Sampai saat ini menjadi Kelurahan Fajar Esuk dan Pekon Fajar Agung pada 17 April 2007. Kelurahan Fajar Esuk memiliki luas sebesar 423,90 ha yang mencakup wilayah sebagai berikut:

- 1) Dusun Fajaresuk I : 79,5 ha.
- 2) Dusun Fajaresuk II : 118,6 ha.
- 3) Dusun Fajaresuk III : 132,5 ha.
- 4) Dusun Padang Bulan : 93,3 ha.

Kelurahan Fajar Esuk didukung 30 aparatur yang terdiri dari 19 Ketua RT dan 4 Bayan atau kepala lingkungan untuk melaksanakan seluruh kegiatan pemerintahan. Secara administratif, Kelurahan Fajar Esuk berbatasan dengan beberapa pekon sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Bumi Arum dan Pekon Rejosari.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pringsewu Barat dan Kelurahan Pringsewu Selatan.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Bumi Ayu dan Pekon Gumuk Rejo.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Fajar Agung.

Ketinggian tanah di atas permukaan laut rata-rata 500 m, jarak dari pusat Kabupaten Pringsewu di Pekon Bulukarto sekitar 3 km, jarak dari kantor Kecamatan Pringsewu sekitar 2 km, sedangkan jarak ke Ibu Kota Provinsi Lampung di Bandarlampung sekitar 30 km. Sebagian lahan di Kelurahan Fajar Esuk sekitar 30 persen (120 ha) merupakan lahan pertanian/sawah/kebun, selebihnya merupakan lahan pemukiman/pekarangan/irigasi/jalan.

Berdasarkan data monografi Kecamatan Pringsewu tahun 2016, jumlah penduduk di Kelurahan Fajar Esuk mencapai 7.062 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 1.862 kepala keluarga dengan rincian 3.622 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 3.440 berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar penduduk di Kelurahan Fajar Esuk berkerja sebagai petani dan buruh, sedangkan sebagian kecil berprofesi sebagai guru, PNS, dokter, anggota DPR, guru mengaji, pedagang dan tenaga bidang jasa.

Sarana ekonomi yang ada yaitu Pasar Pagi dan pertokoan berupa empat warung grosir di RT 02 LK 01, RT 03 LK 02, dan RT 01 LK 01, serta ratusan warung biasa yang menyebar di pelosok-pelosok pemukiman warga. Potensi Usaha Kecil Menengah (UKM) yang selama ini cukup berjalan baik adalah perkayuan (meubel), sewa menyewa alat bajak sawah, manik-manik, dan apabila tersedia modal ada juga potensi usaha keripik pisang, menjahit, serta berdagang di warung. Prasarana pendidikan yang ada di Kelurahan Fajaresuk berjumlah enam sekolah, terdiri dari: tiga Sekolah Dasar (SD) Negeri, dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta, dan satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Budi Utomo. Prasarana ibadah yang tersedia di Kelurahan Fajar Esuk berjumlah 19 tempat ibadah, terdiri dari: lima masjid, tiga belas musala, dan satu buah gereja.

#### **D. P3A Fajar Tirta Kencana**

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Fajar Tirta Kencana berdiri pada 10 Maret 1985. Fajar Tirta Kencana memiliki arti “Sinarnya Air Keemasan” dengan moto “Perjuangan, Pengabdian, Pelayanan, dan Adil”. P3A ini telah memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dan telah terdaftar sebagai perkumpulan berbadan hukum pada 1 September 1999 nomor 3. Sekertariat P3A Fajar Tirta Kencana berada di Jalan Imam Bonjol nomor 28, Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Peta lokasi P3A Fajar Tirta Kencana di Kelurahan Fajar Esuk dapat dilihat pada Gambar 2.





Gambar 2. Peta lokasi penelitian di P3A Fajar Tirta Kencana, Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu

Anggota aktif P3A Fajar Tirta Kencana sampai saat ini mencapai 254 anggota. Adapun visi misi P3A Fajar Tirta Kencana adalah sebagai berikut:

#### Visi

“Terwujudnya peningkatan kesejahteraan anggota dan pemantapan kelembagaan P3A Fajar Tirta Kencana yang mandiri, berkesinambungan, serta memasyarakat”.

#### Misi

1. Meningkatkan kualitas SDM pengurus dan anggota.
2. Meningkatkan pendapatan petani.
3. Meningkatkan kemitraan dengan lembaga ekonomi.
4. Menjalini hubungan yang erat di antara pengurus dan anggota dalam satu ikatan P3A Fajar Tirta Kencana.

Daerah kerja P3A Fajar Tirta Kencana ini meliputi petak tersier yang luas arealnya mencapai 217 ha dan terletak di:

- a. Blok I Padang Suryo : 59 ha, tersier KS II Ka, KS III Ka.
- b. Blok II Pringsewu Selatan : 68 ha, tersier KS III Ka, IV Ka.
- c. Blok III Pringsewu Utara : 55 ha, tersier KS III Ki, 2, 3, KP 1.
- d. Blok IV Padang Bulan : 35 ha, tersier KS II, Ki 1.

Kelurahan : Fajar Esuk

Daerah irigasi : Way Tebu III

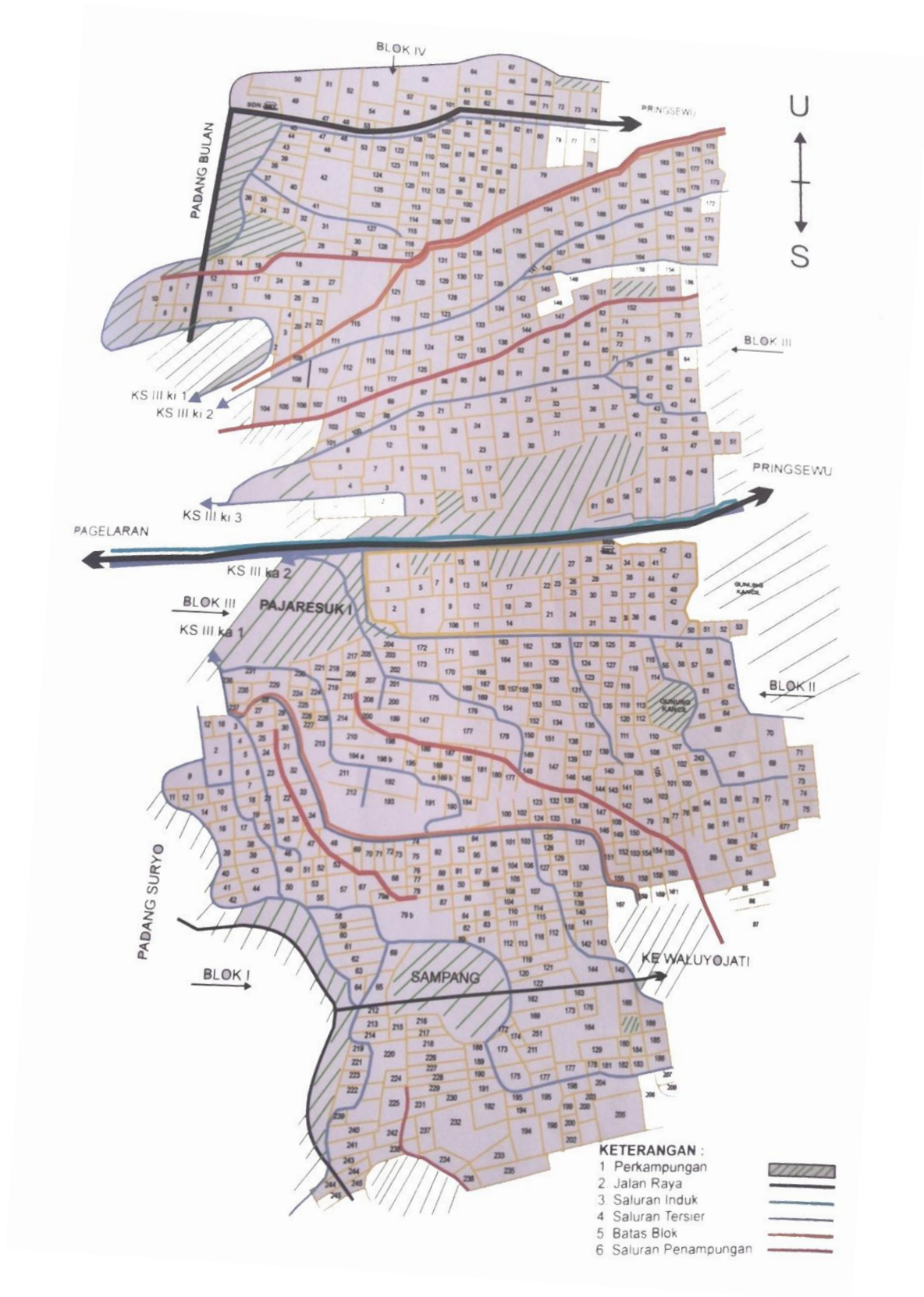
Kecamatan : Pringsewu

UPT Pengairan : Fajar Esuk

Kabupaten : Pringsewu

Cabang : Dinas Pengairan Pringsewu

Peta jaringan irigasi dan wilayah kerja P3A Fajar Tirta Kencana dapat dilihat pada Gambar 3.



Anggota P3A adalah semua petani yang mendapat nikmat dan manfaat secara langsung dari pelayanan air irigasi tersier atau daerah irigasi pedesaan atau irigasi pompa yang mencakup, pemilik sawah, penggarap sawah, penyakap, pemilik kolam ikan yang mendapat air dari irigasi, lurah atau perangkat kelurahan lainnya yang mengolah sawah, badan usaha yang mengusahakan sawah atau kolam, serta pemakai air irigasi lainnya. Setiap anggotanya berhak mendapat air irigasi sesuai dengan ketentuan pembagian air yang telah ditetapkan. Selain itu, anggota juga diharuskan menjaga dan melestarikan jaringan irigasi, membayar iuran, dan memenuhi ketentuan lain sesuai kesepakatan rapat anggota.

Segala pekerjaan yang dilakukan oleh P3A baik untuk keperluan pemberdayagunaan air, pemeliharaan, dan perbaikan jaringan irigasi atau kegiatan lainnya dibiayai sendiri oleh P3A. Sumber pembiayaannya berasal dari iuran anggota, sumbangan atau bantuan, dan usaha-usaha lain yang sah menurut hukum. P3A Fajar Tirta Kencana menerapkan dua jenis iuran, yaitu iuran pokok dan iuran wajib. Iuran pokok adalah modal tetap yang akan dikembalikan kepada anggota bila keanggotaannya berakhir. Iuran pokok disimpan di bank pemerintah terdekat dan digunakan untuk pembangunan atau rehabilitasi jaringan irigasi yang harus dikembalikan sebagai modal tetap pada saat iuran wajib dan iuran khusus atau bantuan sudah terkumpul.

Iuran wajib P3A Fajar Tirta Kencana untuk satu kali panen sebesar 60 kg Gabah Kering Giling (GKG) setiap lahan sawah, atau kolam seluas 1 ha. Iuran wajib selambat-lambatnya dibayar sebulan setelah panen. Iuran wajib

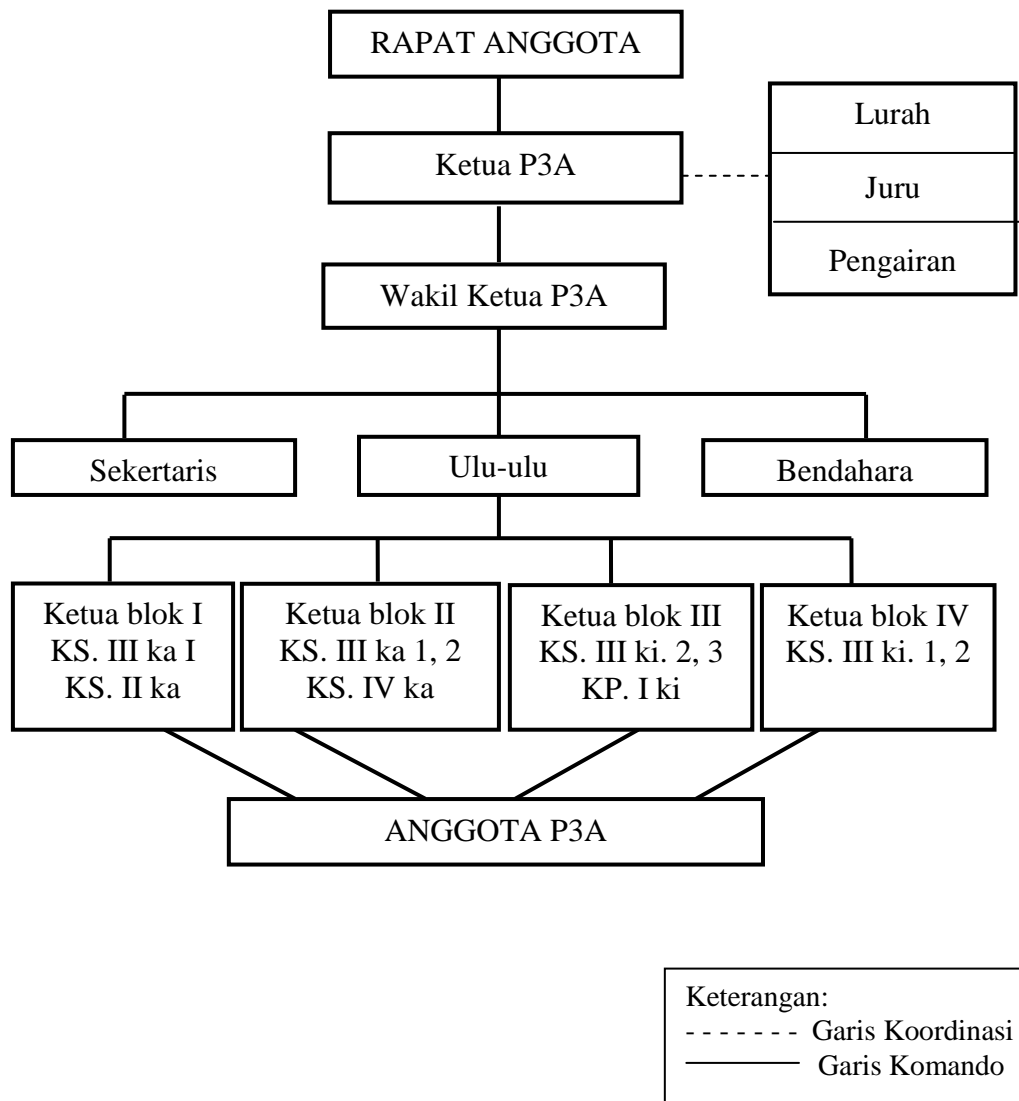
tersebut digunakan untuk imbalan jasa Ketua, Wakil Ketua, Sekertaris, dan Bendahara sebesar 15 persen, imbalan jasa Pelaksana Teknis/Ulu-ulu P3A dan ketua-ketua petak/blok kuarter sebesar 50 persen, biaya pemeliharaan, rehabilitasi dan pembangunan jaringan irigasi sebesar 30 persen, serta digunakan untuk biaya administrasi sebesar 5 persen.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada perwakilan anggota masing-masing blok, iuran P3A selalu dibayar oleh masing-masing anggotanya. Beberapa anggota mengaku tidak sekaligus membayar (mencicil) dan ada beberapa anggota yang tidak membayar sesuai waktu yang ditetapkan (seusai panen) karena ada kebutuhan yang harus didahulukan.

Bendahara P3A mengaku selama ini tidak terjadi masalah yang serius tentang iuran, meski anggota ada yang terlambat membayar. Iuran anggota biasanya dikumpulkan terlebih dahulu kepada Ili-ili masing-masing blok, selanjutnya iuran akan diserahkan ke P3A untuk dibagi sesuai dengan persentase pengalokasian iuran P3A Fajar Tirta Kencana.

P3A Fajar Tirta Kencana memiliki empat orang pengurus, terdiri dari seorang ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Pengurus P3A dipilih dari dan untuk anggota dengan masa jabatan 5 tahun. Anggota pengurus yang berakhir masa jabatannya masih dapat dipilih kembali sebanyak 2 kali secara berturut-turut. Kewajiban pengurus seperti melakukan konsultasi dengan lurah dalam rangka penyusunan Rencana Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART) dan Penyelenggaraan Rapat Anggota, menyampaikan laporan pertanggungjawaban keuangan, menyampaikan peraturan rapat

kepada pejabat yang berwenang, serta menjelaskan dan melaksanakan AD/ART juga keputusan rapat anggota. Berikut adalah struktur organisasi P3A Fajar Tirta Kencana tahun 2012-2017.



Gambar 4. Struktur organisasi P3A Fajar Tirta Kencana di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu periode 2012-2017

### **E. Pelaksanaan PJI di P3A Fajar Tirta Kencana**

Bantuan pemerintah dalam bentuk program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) diberikan kepada P3A Fajar Tirta Kencana pada awal tahun 2015.

Berdasarkan informasi yang didapat dari penyuluh, penentuan kelompok tersebut didasarkan pada kebutuhan dan tingkat keaktifan serta kemajuan kelompok. Pengajuan nama kelompok dilakukan oleh penyuluh Kelurahan Fajar Esuk. Melalui perantara KUPT pertanian Kecamatan Pringsewu, nama kelompok tersebut langsung diajukan kepada Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu.

Program PJI di P3A Fajar Tirta Kencana mencakup bantuan berupa uang yang ditransfer langsung ke rekening kelompok P3A Fajar Tirta Kencana, benih padi ciherang, pupuk urea, dan pupuk NPK dengan rincian pembagian sebagai berikut: benih 25 kg/ha, pupuk urea 50 kg/ha, dan pupuk NPK 50 kg/ha.

Bantuan benih dan pupuk tersebut dibagikan kepada 254 anggota P3A yang besarnya sesuai luas lahan yang dimiliki masing-masing anggota. Berdasarkan data realisasi program PJI di P3A Fajar Tirta Kencana tahun 2015, diketahui bahwa luas lahan yang dapat diairi mencapai 120 ha. Total bantuan benih padi mencapai 3.000 kg dan 6.000 kg untuk masing-masing pupuk urea dan NPK. P3A Fajar Tirta Kencana merupakan satu-satunya P3A penerima program PJI pada tahun 2015 dengan pagu terbesar yaitu, Rp132.000.000,00 (BPP Kecamatan Pringsewu, 2015).

Pagu yang didapat digunakan untuk membangun jaringan irigasi di empat blok bagi wilayah kerja P3A Fajar Tirta Kencana. Panjang total bangunan irigasi yang diperoleh adalah 430 meter. Melalui musyawarah mufakat, 400 meter irigasi dibagi pada empat blok bagi dengan panjang yang sama, yaitu masing-masing mendapatkan bantuan sepanjang 100 meter, sedangkan 30 meter sisanya dibagikan pada empat blok bagi. Anggota P3A menyebutnya dengan swadaya. Berikut disajikan rincian panjang irigasi masing-masing blok bagi beserta panjang swadayanya pada Tabel 6.

Tabel 6. Panjang irigasi realisasi dan swadaya masing-masing blok bagi

<b>Blok</b>	<b>Realisasi (m)</b>	<b>Swadaya (m)</b>	<b>Total Panjang Irigasi (m)</b>
I	100	15	115
II	100	4	104
III	100	2	102
IV	100	9	109
<b>Total</b>	<b>400</b>	<b>30</b>	<b>430</b>

Sumber: BPP Kecamatan Pringsewu, 2015

Terdapat beberapa tahapan persiapan atau perencanaan yang dilakukan oleh pengurus bersama anggota lainnya. Berikut adalah tahapan yang dilakukan:

a. Musyawarah Anggota

Musyawarah anggota bertujuan untuk membahas bagaimana proses pelaksanaan PJI yang akan dikelola langsung oleh anggota P3A Fajar Tirta Kencana. Masing-masing anggota dapat mengemukakan pendapatnya dalam musyawarah tersebut. Komponen yang akan dimasukkan dalam isi proposal, termasuk lokasi dan panjang irigasi yang diajukan juga dibahas dalam musyawarah tersebut.



b. Survei Lokasi dan Pengukuran

Survei lokasi dan pengukuran dilakukan untuk menentukan lokasi dan panjang saluran irigasi yang akan dibangun di masing-masing blok bagi. Tahapan ini dilakukan oleh seluruh pengurus, ketua masing-masing blok, dibantu beberapa anggota P3A dan didampingi oleh penyuluh.

c. Pembuatan Proposal

Proposal dibuat oleh pengurus P3A Fajar Tirta Kencana dengan arahan penyuluh. Proposal pengajuan berisi Surat Permohonan Bantuan Kepada Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, latar belakang, dasar, tujuan, waktu kegiatan, dan sasaran, visi misi dan rencana strategis, penutup dan lampiran. Setelah selesai, proposal diberikan langsung kepada Ibu Haiyun S.PKP., KUPT Dinas Pertanian di Kecamatan Pringsewu untuk diserahkan ke Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu.

Pelaksanaan konstruksi pengembangan jaringan irigasi dilaksanakan secara swakelola oleh anggota P3A Fajar Tirta Kencana secara bergotong-royong dengan memanfaatkan tenaga kerja anggotanya. Berikut ini tahapan konstruksi yang dilakukan anggota P3A Fajar Tirta Kencana:

a. Pembersihan lokasi

Sebelum tahap pembangunan irigasi, anggota bergotong-royong untuk membersihkan lokasi jaringan irigasi.

b. Pembelian bahan material

Pembelian bahan material dilakukan oleh pengurus P3A Fajar Tirta Kencana dengan bantuan beberapa anggota lainnya.

c. Persiapan alat dan tenaga kerja

Peralatan yang diperlukan untuk proses pembangunan sebagian besar merupakan milik anggota yang sengaja dipinjam. Tenaga kerja berasal dari dalam P3A Fajar Tirta Kencana. Meski tidak seluruh anggota ikut berpartisipasi dalam proses pengerjaannya, karena tenaga kerja sudah ditentukan jumlahnya dan diberikan upah kerja.

d. Konstruksi

Seluruh blok bagi P3A Fajar Tirta Kencana memulai konstruksi atau pengerjaan bangunan irigasi pada bulan April 2015. Lamanya pengerjaan masing-masing blok bagi berbeda-beda, sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan dan panjang saluran irigasi yang dibangun.

Seminggu setelah pembangunan irigasi selesai, ketua kelompok bertanggung jawab untuk menyelesaikan Laporan Pertanggungjawaban (LPj) yang diserahkan ke Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu melalui KUPT Dinas Pertanian Kecamatan Pringsewu (saat ini Kepala BPP). Laporan tersebut berisi Surat Pernyataan Penyelesaian Pekerjaan (SP3), Rencana Anggaran Biaya (RAB), rekapitulasi kebutuhan alat dan bahan, harga satuan upah, bahan dan sewa peralatan, analisa harga satuan tahun anggaran 2015, kebutuhan tenaga kerja dan bahan, rencana detail saluran, denah lokasi, dan lampiran yang berisi nota pembelian serta foto-foto mulai pengerjaan awal hingga selesai.

Penyuluh juga melakukan pendampingan di P3A Fajar Tirta Kencana dalam upaya menyukseskan program PJI. Penyuluh turut memberikan arahan dalam

proses perencanaan awal hingga pelaksanaan dan pembuatan laporan yang diperlukan seperti proposal pengajuan dan Laporan Pertanggungjawaban (LPj). Tetapi jadwal kunjungan yang tidak tetap membuat frekuensi pendampingan yang dilakukan penyuluh terbatas dan kurang maksimal. Penyuluh hanya datang saat diminta menghadiri pertemuan perencanaan dan setelah bangunan irigasi selesai dibangun. Pendampingan yang tidak maksimal inilah yang dapat membuat partisipasi anggota rendah. Penyuluh lebih intensif berkomunikasi dengan pengurus dibanding anggota lainnya, hal inilah yang menimbulkan kesenjangan pengetahuan antar anggota P3A dalam pelaksanaan program PJI.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI di Kelurahan Fajar Esuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi anggota P3A Fajar Tirta Kencana dalam program PJI berada pada klasifikasi sedang, hal ini karena pengurus tidak dapat melibatkan seluruh anggota dalam semua tahap pelaksanaan program, kurangnya pendampingan dan pengawasan dari pihak terkait, serta alasan pribadi anggota P3A.
2. Faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu adalah intensitas komunikasi (X3), sedangkan faktor umur (X1), tingkat pendidikan formal (X2), tingkat pengetahuan tentang program PJI (X4), dan tingkat harapan terhadap manfaat program (X5) tidak memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi anggota P3A dalam program PJI.

## B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Melihat tingkat partisipasi sebagian besar anggota P3A masuk dalam klasifikasi rendah, maka partisipasi anggota P3A harus lebih ditingkatkan dengan cara melibatkan seluruh anggota P3A dalam semua tahapan program dan memberikan pendampingan serta pengawasan lebih dari lembaga atau instansi terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pringsewu serta pihak Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu, terutama pada tahap perencanaan awal program.
2. Bagi peneliti lain yang tertarik meneliti dengan tema yang sama, diharapkan melakukan observasi yang lebih mendalam lagi sebelum melakukan penelitian. Hal ini agar variabel yang ditentukan mendapat hasil yang sesuai harapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Baba, dkk. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Peternak Sapi Perah dalam Penyuluhan di Kabupaten Enrekang. *Jurnal ITP, Volume 1, Nomor 3*. Fakultas Pertanian UNHAS. Makassar.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Provinsi Lampung per-Kabupaten/Kota tahun 2011-2013*. Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2016a. *Deskripsi Angka Beban Tanggungan*. [https://www.bps.go.id/index.php/istilah/index?Istilah\\_page=4](https://www.bps.go.id/index.php/istilah/index?Istilah_page=4). Diakses pada Desember 2016.
- \_\_\_\_\_. 2016b. *Batas Wilayah Kabupaten Pringsewu 2013*. <https://pringsewukab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/16>. Diakses pada Desember 2016.
- \_\_\_\_\_. 2016c. *Banyaknya Penduduk Kabupaten Pringsewu Menurut Jenis Kelamin Tahun 2013*. <https://pringsewukab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/81>. Diakses pada Desember 2016.
- Bidang Sarana dan Prasarana, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu. 2015. *Daftar P3A penerima program PJI sumber dana Tugas Pembantuan (TP) APBN di Kabupaten Pringsewu*. Pringsewu.
- BPP Pringsewu. 2015. *Realisasi Program Percepatan Tanam BPP Kecamatan Pringsewu*. BPP Pringsewu. Kabupaten Pringsewu.
- Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. LP3ES. Jakarta.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2006. *Modul Pelatihan Instruktur Tata Guna Air dalam Rangka Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)*. Direktorat Jenderal Sumber Daya Air. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian. 2015. *Pedoman Teknis Pengembangan Jaringan Irigasi*. Kementerian Pertanian. Jakarta.

- Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air. 2008. *Pedoman Teknis Rehabilitasi Jaringan Irigasi Desa (JIDES)/ Tingkat Usahatani (JITUT)*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Harun, H.R. dan E. Ardianto. 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Herawati dan I. Pulungan. 2006. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Kontaktani Dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian (Kasus WKUUP Nyalindung, Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Penyuluhan, Volume 2, Nomor 2*. IPB. Bogor.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. Surabaya.
- Kementerian Pertanian. 2012. *Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No.79 tahun 2012 tentang Pedoman Pembinaan dan Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai AIR*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015a. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015b. *Peraturan Menteri Pertanian No.3.2015 tentang Pedoman Pengawasan dan Pendampingan Terpadu Penyuluh, Mahasiswa, dan Bintara Pembina Desa dalam Rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Lestari, D. 2012. Analisis Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Di Desa Gerung Utara Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pertanian Media Bina Ilmiah, Volume 6, Nomor 3*. Universitas Mataram. Nusa Tenggara Barat.
- Lugiarti, E. 2004. Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Proses Perencanaan Program Pengembangan Masyarakat di Komunitas Desa Cijayanti. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mikkelsen, B. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Mulyana, D. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Ndraha, T. 1990. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Noor, J. 2012. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Pace, R.W. dan D.F. Faules. 2005. *Komunikasi Organisasi*. PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Rahmawati dan Sumarti. 2011. Analisis Tingkat Partisipasi Peserta Program CSR Pemberdayaan Ekonomi PT Arutmin Indonesia. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, Volume 5, Nomor 3*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB. Bogor.
- Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi Jilid 1*. PT Indeks Gramedia. Jakarta.
- Rosyida, I dan Nasdian F. Tonny. 2011. Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, Volume 5, Nomor 1*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB. Bogor.
- Sekretariat Negara. 2003. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003: *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. Undang-undang Republik Indonesia No. 7 tahun 2004: *Tentang Sumber Daya Air*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2006: *Tentang Irigasi*. Jakarta.
- Siegel, S. 1992. *Statistik Nonparametrik*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sinaga, R.M. 2008. Partisipasi Organisasi P3A dalam Pemeliharaan dan Pengelolaan Irigasi di Kabupaten Simalungun. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Soetrisno, L. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suroso, H. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Administrasi, Volume 17, Nomor 1*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Toha dan Asmoro, H. 2009. *Pendekatan Pendidikan Orang Dewasa*. Golden Media Jakarta. Jakarta.



- Widodo, S. 2008. Pengaruh Komunikasi dan Partisipasi Anggota Terhadap Keberhasilan Koperasi Unit Desa Melati. *Jurnal AKMENIKA UPY, Volume 2*. Universitas PGRI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Wihandoko, A. 2015. Persepsi Dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) di Kabupaten Mesuji (Studi Kasus Kecamatan Tanjungraya). *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 4, Nomor 2*. Magister Ilmu Ekonomi FEB Unila. Lampung
- Winata, A dan E. Yuliana, 2012. Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani. *Jurnal MIMBAR, Volume 28, Nomor 1*. FMIPA Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.
- Wijianto, A. 2008. Hubungan Antara Peranan Penyuluh dengan Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Tani di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. *Jurnal Agridext, Nomor 24*. UNS. Solo.
- Yani, D.E. 2013. Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Menganalisis Data Keadaan Pada Usahatani Sayuran. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi, Volume 14, Nomor 1*. FMIPA.UT. Bandung.